



**PENGARUH *DEBT TO ASSETS RATIO* (DAR) DAN *RETURN ON ASSETS* (ROA) TERHADAP *WORKING CAPITAL TO TOTAL ASSETS* (WCTA) PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019**

SKRIPSI

Dibuat oleh:  
Asya Cintia Putri  
022117242

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR  
Agustus 2021**



**PENGARUH *DEBT TO ASSETS RATIO (DAR)* DAN *RETURN ON ASSETS (ROA)* TERHADAP *WORKING CAPITAL TO TOTAL ASSETS (WCTA)* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi  
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan  
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi Akuntansi  
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA)

**PENGARUH *DEBT TO ASSETS RATIO (DAR)* DAN *RETURN ON ASSETS (ROA)* TERHADAP *WORKING CAPITAL TO TOTAL ASSETS (WCTA)* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE.2015-2019**

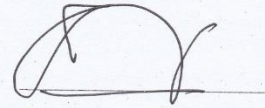
Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus  
Pada hari Rabu, 4 Agustus 2021

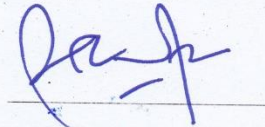
Asya Cintia Putri  
022117242

Disetujui .

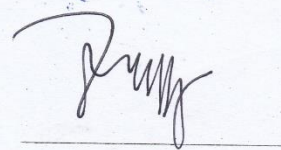
Ketua Penguji Sidang  
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M.M., CA)



Ketua Komisi Pembimbing  
(Rochman Marota, S.E., Ak., M.M., CA., CPA)



Anggota Komisi Pembimbing  
(Asep Alipudin, S.E., M.Ak)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

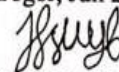
Nama : Asya Cintia Putri  
NPM : 022117242  
Judul Skripsi : Pengaruh *Debt To Assets Ratio (Dar)* Dan *Return On Assets (Roa)* Terhadap *Working Capital To Total Assets (Wcta)* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juli 2021



Asya Cintia Putri 022117242

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun  
2021**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

*Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

## ABSTRAK

ASYA CINTIA PUTRI. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* dan *Return on Assets* Terhadap *Working Capital to Total Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. Dibawah bimbingan: ROCHMAN MAROTA dan ASEP ALIPUDIN.2021.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *debt to assets ratio* terhadap *working capital to total assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. (2) Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *return on assets* terhadap *working capital to total assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. (3) Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *debt to assets ratio* dan *return on assets* terhadap *working capital to total assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 10 perusahaan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Data diuji dengan pengujian asumsi klasik dengan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi, analisis linear berganda, dan uji hipotesis dengan menggunakan uji t, uji F dan uji R<sup>2</sup>.

Hasil pengujian secara parsial dengan uji t mendapatkan bahwa DAR berpengaruh negatif signifikan terhadap WCTA, sehingga perusahaan bisa dikatakan baik dan efektif dalam mengelola hutang dan mencukupi untuk pemenuhan modal kerja. Pada ROA berpengaruh positif signifikan, dan dapat dikatakan perusahaan menghasilkan laba dengan baik sehingga dalam pemenuhan modal dapat tercukupi. Hasil pengujian secara simultan dengan uji F yaitu *debt to assets ratio* dan *return on assets* secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap *working capital to total assets*.

Kata kunci: *Debt to Assets Ratio, Return on Assets, Working Capital to Total Assets*

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa pertolongannya mungkin penulis belum sanggup menyelesaikannya dengan baik. Salawat dan salam terlimpah curahkan kepada baginda tercinta yaitu Nabi Muhammad SAW.

Skripsi penelitian ini ditulis sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Akuntansi di Universitas Pakuan. Adapun judul penelitian yang penulis jadikan topik pembahasan ini adalah “PENGARUH *DEBT TO ASSETS RATIO* DAN *RETURN ON ASSETS* TERHADAP *WORKING CAPITAL TO TOTAL ASSETS* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019”. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan doa serta semangat dari beberapa pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Orang Tua saya Ayah dan Mama atas doa yang tidak pernah terputus, semangat, motivasi dan segala dukungan baik
2. Bapak Prof. Dr. H. Bibin Rubini selaku Rektor Universitas Pakuan.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
5. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA, CAPM selaku sekretaris program studi akuntansi yang telah memberikan pengarahan dan motivasi sebelum dan selama penyusunan skripsi ini
6. Bapak Rochman Marota, S.E., Ak., M.M., CA., CPA selaku Ketua Komisi Pembimbing Penulis yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan serta pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Bapak Asep Alipudin, S.E., M.Ak selaku anggota Komisi pembimbing yang telah menyediakan tenaga waktu dan pikiran untuk mengarahkan serta memberi bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
8. Rifat Fachriansyah yang telah memberikan semangat dan tempat untuk berkeluh kesah.
9. Teman-teman seperbimbingan saya Eneng, Mia, Agam, Anis, Namira yang telah membantu memberi saran, pencerahan dan menjadi tempat berkeluh kesah selama penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman Aib Pemuda Pemuda yang telah menghibur dikala penatnya penulisan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman Fakultas Ekonomi Dan Bisnis S1 Program Studi Akuntansi Universitas Pakuan tahun 2017 yang tidak bisa disebutkan satu-satu.
12. Terimakasih untuk diri sendiri karena sudah kuat dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Semoga kekurangan tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi penulis. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran agar lebih baik untuk kedepannya dengan sifat yang membangun. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi semua pembaca dan yang terkait



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN &amp; PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR HAK CIPTA</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	7
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	7
1.2.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	8
1.3.1 Maksud Penelitian.....	8
1.3.2 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4.1 Kegunaan Praktis .....	9
1.4.2 Kegunaan Akademis .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1 Laporan Keuangan.....	10
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan .....	10
2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	10
2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan.....	11
2.2 Analisis Laporan Keuangan .....	11
2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan.....	11
2.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan.....	12
2.2.3 Analisis Rasio Keuangan .....	12
2.2.4 Rasio <i>Leverage</i> .....	14
2.2.6 Rasio Profitabilitas .....	15
2.3 Modal Kerja.....	17
2.3.1 Pengertian Modal Kerja .....	17
2.3.2 Jenis-jenis Modal Kerja.....	18
2.3.3 Indikator Modal Kerja .....	18
2.4 Penelitian Sebelumnya .....	19
2.5 Kerangka Pemikiran .....	24

2.5.1	Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio</i> Terhadap <i>Working Capital to Total Assets</i> .....	25
2.5.2	Pengaruh <i>Return On Assets</i> Terhadap <i>Working Capital to Total Assets</i> ..	25
2.5.3	Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio</i> dan <i>Return On Assets</i> terhadap <i>Working Capital to Total Assets</i> .....	26
2.6	Hipotesis Penelitian .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>28</b>
3.1	Jenis Penelitian .....	28
3.2	Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian .....	28
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	28
3.4	Operasional Variabel .....	29
3.5	Metode Penarikan Sampel .....	30
3.6	Metode Pengumpulan Data .....	31
3.7	Metode Pengolahan / Analisis Data .....	32
3.7.1	Statistik Deskriptif .....	32
3.7.2	Uji Asumsi Klasik .....	32
3.7.3	Analisis Regresi Linear Berganda.....	33
3.7.4	Uji Hipotesis.....	33
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>		<b>35</b>
4.1	Hasil Pengumpulan Data.....	35
4.1.1	Data <i>Debt to Assets Ratio</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019 .....	37
4.1.2	Data <i>Return On Assets</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019 .....	39
4.1.3	Data Modal Kerja yang diprosikan dengan WCTA Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019.....	40
4.2	Analisis Data .....	42
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	42
4.2.2	Analisis Asumsi Klasik .....	43
4.2.3	Analisis Regresi Linear Berganda.....	46
4.2.4	Analisis Uji Hipotesis .....	47
4.3	Pembahasan .....	49
4.3.1	Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio</i> Terhadap <i>Working Capital to Total Assets</i> .....	49
4.3.2	Pengaruh <i>Return on Assets</i> Terhadap <i>Working Capital to Total Assets</i> ..	52
4.3.3	Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i> Terhadap <i>Working Capital to Total Assets</i> .....	55
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>57</b>
5.1	Kesimpulan.....	57
5.2	Saran.....	58

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>64</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 <i>Working Capital to Total Assets</i> Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 (dalam persentase).....	3
Tabel 1 .2 Debt to Assets Ratio Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 (dalam persentase).....	4
Tabel 1. 3 <i>Return On Assets</i> Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 (dalam persentase) .....	5
Tabel 2 .1 Penelitian Terdahulu.....	19
Tabel 3 .1 Operasionalisasi Variabel .....	29
Tabel 3 .2 Proses Seleksi Sampel Penelitian.....	30
Tabel 3 .3 Daftar Sebelas Sampel Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman .....	31
Tabel 4 .1 Daftar Populasi Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia .....	35
Tabel 4 .2 Daftar Sampel yang Memenuhi Kriteria.....	37
Tabel 4 .3 DAR Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman .....	38
Tabel 4 .4 ROA Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019 (dalam Persentase).....	39
Tabel 4 .5 WCTA Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019 (dalam Persentase).....	41
Tabel 4 .6 Analisis Deskriptif .....	42
Tabel 4 .7 Uji Normalitas.....	43
Tabel 4 .8 Uji Heteroskedastisitas.....	44
Tabel 4 .9 Uji Multikolinearitas .....	45
Tabel 4 .10 Uji Autokorelasi.....	45
Tabel 4 .11 Analisis Regresi Linear Berganda.....	46
Tabel 4 .12 Uji Koefesien Regresi Parsial (Uji t) .....	48
Tabel 4 .13 Uji Koefesien Regresi Simultan (Uji F).....	48
Tabel 4 .14 Uji Koefesien Determinasi ( $R^2$ ) .....	49
Tabel 4 .15 Interpretasi <i>Debt to Assets Ratio</i> dan <i>Working Capital to Total Assets</i> .....	50
Tabel 4.16 Data Mengenai Total Hutang,Kewajiban Lancar, dan WCTA .....	50
Tabel 4 .17 Interpretasi <i>Return On Assets</i> dan <i>Working Capital to Total Assets</i> .....	53
Tabel 4. 18 Data Mengenai Laba Bersih Setelah Pajak, Aset Lancar dan WCTA.....	53
Tabel 4.19 Ringkasan Hasil Penelitian .....	55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Perkembangan <i>Working Capital to Total Assets</i> Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.....	3
Gambar 1. 2 Perkembangan <i>Debt to Assets Ratio</i> dan <i>Working Capital to Total Assets</i> Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.....	4
Gambar 1. 3 Perkembangan <i>Return On Assets</i> dan <i>Working Capital to Total Assets</i> Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 .....	5
Gambar 2 1 Konstelasi Penelitian .....	26

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Perhitungan Debt Assets to Ratio (dalam persentase)..... 65  
Lampiran 2 : Perhitungan *Return on Assets* (dalam persentase)..... 66  
Lampiran 3: Perhitungan *Working Capital to Total Assets* (dalam persentase) ..... 68

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Di suatu dunia usaha dalam era globalisasi sekarang dituntut untuk lebih dalam mengelola usahanya termasuk dalam persaingan usaha. Setiap perusahaan tersebut dituntut untuk lebih efektif dalam strategi-strategi agar dapat bersaing, selain lebih efektif dalam strategi perusahaan juga harus memiliki laporan posisi keuangan dan kinerja yang sangat baik untuk dipergunakan bagi kelangsungan kehidupan perusahaan baik untuk di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Perkembangan industri barang konsumsi menjadi hal yang penting bagi perekonomian bangsa, terutama bagi perusahaan sektor makanan dan minuman termasuk salah satu kategori sektor yang mempunyai peluang untuk terus tumbuh dan berkembang karena didukung oleh kuatnya permintaan di dalam negeri Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Dirjen Industri Agro Kementerian Perindustrian, Achmad Sigit Dwiwahjono dalam *Bisnis.com* mengatakan bahwa industri mamin berpotensi besar untuk tumbuh karena didukung oleh sumber daya alam yang berlimpah dan permintaan domestik yang besar. Hal ini disebabkan industri mamin selalu berkontribusi cukup besar terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional, nilai ekspor, dan penyerapan tenaga kerja. Selanjutnya, Pada kuartal II/2018, pertumbuhan industri mamin tercatat sebesar 8,67% atau di atas pertumbuhan ekonomi nasional. Sementara itu, pertumbuhan ekspor pada periode Januari-Juni tahun ini untuk industri makanan tumbuh sebesar 2,51%, sedangkan industri minuman tumbuh sebesar 8,41%. Berdasarkan hal tersebut pada sektor makanan dan minuman ini membuka peluang untuk terus berkembang melakukan ekspansi, ketika dalam pengembangan perusahaan baik besar maupun kecil membutuhkan pemenuhan dana untuk memenuhi kecukupan modal. Menurut Munawir (2014) Modal kerja harus mampu membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Modal kerja ini sebagai salah satu indikator dalam strategi termasuk strategi keuangan. Perusahaan biasanya terfokus pada strategi perencanaan keuangan dalam jangka panjang dan jangka pendek dan sering disebut dengan manajemen modal kerja. Tujuan dari manajemen modal kerja adalah mengelola *aset* lancar dan hutang lancar agar terjamin jumlah selisih antara *aset* lancar dan hutang lancar (*net working capital*) terhadap total aset yang layak untuk diterima (*acceptable*). Menurut Octavianty (2013) Perusahaan harus mengoptimalkan pengelolaan asset lancar yang dimiliki perusahaan agar dapat membayar semua kewajiban lancarnya dengan tepat waktu.

Modal kerja ini dibutuhkan untuk membelanjakan kebutuhan perusahaan tersebut seperti untuk pembelian bahan baku, pembiayaan gaji pegawai dan lain-

lain. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja dalam meningkatkan produksinya, maka akan mengakibatkan hilangnya pendapatan dan akan berpengaruh terhadap perusahaan dalam membayar kewajibannya pada waktunya. Dengan adanya modal kerja yang cukup yang berarti modal kerja tersedia sesuai dengan kapasitas usahanya yang memungkinkan untuk beroperasi dengan seekonomis dan terhindar dari bahaya-bahaya yang timbul. Seperti bahaya yang timbul di industri makanan dan minuman di tahun 2015 seperti yang dikatakan oleh Ketua Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi) Adhi Lukman dalam *kemenprin.go.id* Beban industri makanan dan minuman (mamin) makin berat di tahun ini. Kenaikkan harga berbagai komponen bahan baku yang ramai terjadi saat ini macam bawang merah dan bawang putih akhir-akhir ini menyusul kenaikan upah buruh dan energi yang harus mereka tanggung. Dengan masalah tersebut untuk memenuhinya diperlukan pengelolaan modal kerja agar dapat mencukupi.

Banyaknya faktor diperlukan sebagai komponen-komponen untuk mendukung pemenuhan modal kerja tersebut, yaitu rasio-rasio keuangan seperti *Leverage dan Profitabilitas*. Menurut Kasmir (2016), *Leverage* yang diproksikan dengan *debt to assets ratio* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam praktiknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi akan berdampak timbulnya rasio kerugian yang lebih besar karena pinjaman yang dimiliki perusahaan lebih besar dari aset yang dimilikinya, maka dari itu penggunaan dana yang berasal dari pinjaman harus dibatasi karena besarnya modal kerja yang dibutuhkan untuk membiayai kegiatan perusahaan tersebut akan semakin besar juga. Menurut Sulaiman (2015) semakin banyak leverage, semakin banyak perhatian yang harus diberikan oleh perusahaan untuk mengurangi modal yang terkait dengan aset lancar. Menurut Megarifera (2013) Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi menunjukkan modal kerja yang rendah.

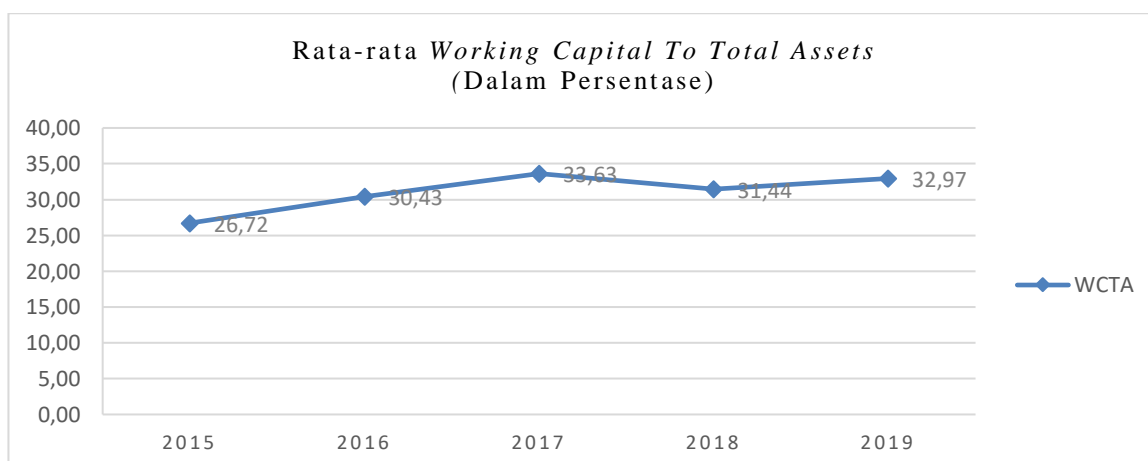
Adapun komponen lain yang digunakan yaitu profitabilitas, dalam hal ini menjadi ukuran dalam persentase yang digunakan perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada tingkat yang diinginkannya. Profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Asset ini menunjukkan return atas jumlah aset yang digunakan. Menurut Megarifera (2015) perusahaan yang mempunyai tingkat pengembalian yang tinggi dalam menghasilkan keuntungan menanamkan sebagian laba ditahannya pada *current assets* untuk kegiatan operasi perusahaan.



Tabel 1. 1  
*Working Capital to Total Assets* Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019  
 (dalam persentase)

No	Kode Perusahaan	Periode Penelitian					Rata-Rata Perusahaan
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	CEKA	29,38	42,05	39,07	55,68	60,67	45,37
2	DELTA	73,35	76,00	79,57	78,24	79,40	77,31
3	ICBP	29,97	31,49	30,84	20,04	26,01	27,67
4	INDF	19,28	11,88	12,37	2,14	6,98	10,53
5	MYOR	37,93	37,58	41,57	44,81	47,54	41,89
6	ROTI	15,41	21,54	28,35	30,75	16,39	22,49
7	SKBM	4,77	5,02	20,03	13,32	12,13	11,05
8	SKLT	8,12	9,39	8,74	8,75	10,76	9,15
9	STTP	5,45	15,53	25,15	21,82	26,27	18,84
10	ULTJ	43,56	53,81	50,61	38,85	43,59	46,08
Rata-Rata Penelitian		26,72	30,43	33,63	31,44	32,97	31,04
Maximum		73,35	76,00	79,57	78,24	79,40	
Minimum		4,77	5,02	8,74	2,14	6,98	

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com) Data diolah oleh penulis (2020)



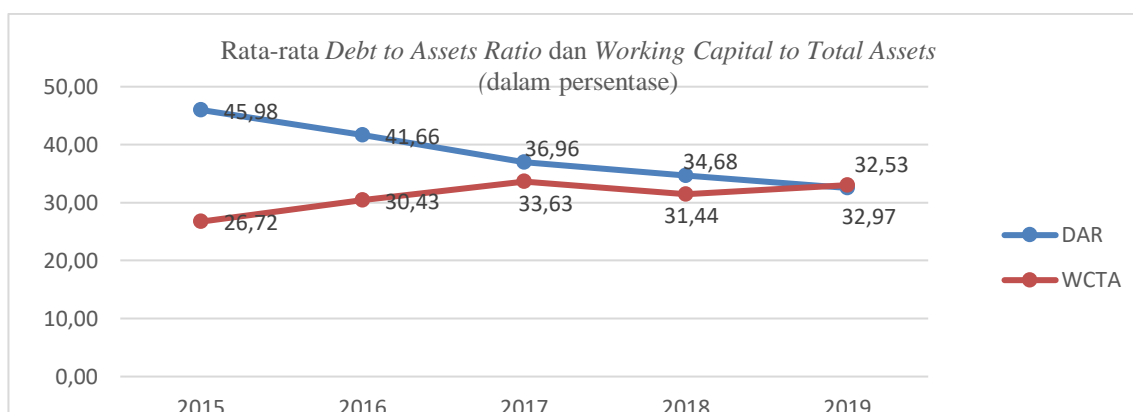
Gambar 1. 1 Rata-rata *Working Capital to Total Assets* Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa grafik perkembangan *working capital to total assets* ini mengalami fluktuasi yang dimana selama tahun 2015-2017 terus mengalami peningkatan. Di tahun 2015 ke 2016 yaitu dari 26,72% menjadi 30,43%, kemudian di tahun 2017 meningkat kembali yaitu sebesar 33,63%, namun di tahun 2018 mengalami penurunan yang semula 33,63% menjadi 31,44%, lalu kembali meningkat di tahun 2019 sebesar 32,97%. Dengan fluktuasi grafik tersebut diharapkan modal kerja suatu perusahaan terus meningkat agar dapat dipergunakan bagi pembiayaan kegiatan operasional perusahaan.

Tabel 1. 2  
Debt to Assets Ratio Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdapat di Bursa Efek  
Indonesia periode 2015-2019  
(dalam persentase)

No	Kode Perusahaan	Periode Penelitian					Rata-Rata Perusahaan
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	CEKA	56,93	37,73	35,16	16,45	18,79	33,01
2	DELTA	18,17	15,48	14,63	15,71	14,90	15,78
3	ICBP	38,30	35,99	35,72	33,93	31,10	35,01
4	INDF	53,04	46,53	46,83	48,29	43,66	47,67
5	MYOR	54,20	51,52	50,69	51,44	48,00	51,17
6	ROTI	56,08	50,58	38,15	33,61	33,95	42,48
7	SKBM	54,99	63,22	36,96	41,26	43,10	47,90
8	SKLT	59,68	47,88	51,66	54,60	51,90	53,15
9	STTP	47,45	50,00	40,88	37,43	25,46	40,24
10	ULTJ	20,97	17,69	18,90	14,06	14,43	17,21
Rata-Rata Penelitian		45,98	41,66	36,96	34,68	32,53	38,36
Maximum		59,68	63,22	51,66	54,60	51,90	
Minimum		18,17	15,48	14,63	14,06	14,43	

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com) (Data diolah,2020)



Gambar 1. 2 Rata-rata *Debt to Assets Ratio* dan *Working Capital to Total Assets* Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat pada tahun 2015-2019 grafik *debt to assets ratio* ini mengalami penurunan yaitu dari tahun 2015 ke tahun 2016 sebesar 41,66% dari 45,98% lalu menurun kembali di tahun 2017 yaitu 34,68%, di tahun 2018 pun kembali menurun yaitu sebesar 34,68%, dan penutupan di tahun terakhir yaitu 2019 dengan kondisi kembali menurun sebesar 32,53%. Penurunan pada *Debt to Assets Ratio* diatas dapat diindikasikan dengan 2 hal yaitu: (1) Hutang perusahaan yang menurun, atau (2) Total Aset yang meningkat. Komponen 2 tersebut sangat penting bagi perusahaan.

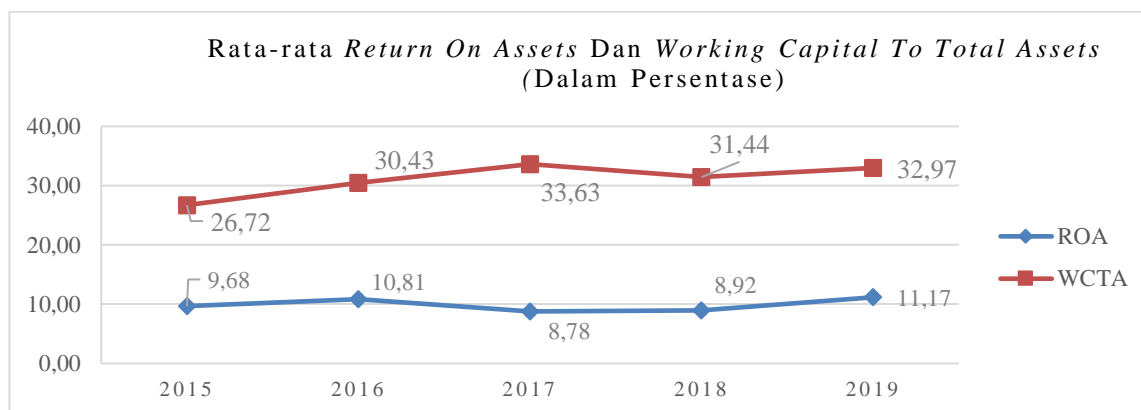
Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa penurunan DAR diikuti dengan kenaikan WCTA, namun pada tahun 2018 terdapat kesenjangan antara teori dengan kenyataan yang dimana pada tahun 2018 DAR mengalami penurunan dan

diikuti oleh WCTA yang mengalami penurunan. Kesenjangan tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa hubungan DAR dan WCTA ini mengalami hubungan yang tidak searah. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Megarifera (2013), Azeem (2015), Kuncoro (2015), Suleiman (2012), Singh (2017) yang mengatakan bahwa *Leverage* yang di proksikan dengan *Debt to Assets Ratio* berpengaruh terhadap *Working Capital to Total Assets*.

*Tabel 1. 3*  
*Return On Assets Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019*  
*(dalam persentase)*

No	Kode Perusahaan	Periode Penelitian					Rata-Rata Perusahaan
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	CEKA	7,17	17,51	7,71	7,93	15,47	11,16
2	DELTA	18,50	21,25	20,87	22,19	22,29	21,02
3	ICBP	11,01	12,56	11,21	13,56	13,85	12,44
4	INDF	4,04	6,41	5,85	5,14	6,14	5,52
5	MYOR	11,02	10,75	10,93	10,01	10,71	10,68
6	ROTI	10,00	9,58	2,97	2,89	5,05	6,10
7	SKBM	5,25	2,25	1,59	0,90	0,05	2,01
8	SKLT	5,32	3,63	3,61	4,28	5,68	4,50
9	STTP	9,67	7,45	9,22	9,69	16,75	10,56
10	ULTJ	14,78	16,74	13,88	12,63	15,67	14,74
Rata-Rata Penelitian		9,68	10,81	8,78	8,92	11,17	9,87
Maximum		18,50	21,25	20,87	22,19	22,29	
Minimum		4,04	2,25	1,59	0,90	0,05	

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com) (Data diolah,2020)



Gambar 1. 3 Rata-rata *Return On Assets* dan *Working Capital to Total Assets* Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat *return on assets* pada tahun 2015 dan 2016 mengalami kenaikan dari 9,68% menjadi 10,81%, namun dari tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 8,78% lalu dilanjutkan

kembali dengan mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 8,92%, lalu pada tahun 2019 ditutup dengan peningkatan kembali sebesar 11,17%.

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa kenaikan atau penurunan ROA diikuti juga dengan kenaikan atau penurunan WCTA, namun pada tahun 2017 dan 2018 terdapat kesenjangan antara teori dengan kenyataan yang dimana pada tahun 2017 ROA mengalami penurunan sebesar 8,78% tetapi WCTA malah mengalami kenaikan sebesar 33,63% dan pada tahun 2018 ROA mengalami kenaikan sebesar 8,92% tetapi WCTA malah mengalami penurunan sebesar 31,44%. Kesenjangan tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa hubungan ROA dan WCTA ini mengalami hubungan yang searah. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supit(2019), Fatmawati (2016) , Azem (2015), Kurniawan (2015), Suleiman (2012), Singh (2017) yang mengatakan bahwa Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* ini berpengaruh terhadap *Working Capital to Total Assets*.

Pada gambar grafik rata-rata pertumbuhan DAR,ROA dan WCTA pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 terlihat bahwa DAR, ROA dan WCTA mengalami penurunan dan peningkatan yang fluktuatif. Pertumbuhan DAR terendah di tahun 2019 sebesar 32,53% dan tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 45,98%. Pertumbuhan ROA terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 8,78% dan tertinggi pada tahun 2019 sebesar 11,17%. Sedangkan modal kerja yang di proyeksikan dengan WCTA terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 26,72% dan tertinggi pada tahun 2017 sebesar 33,63%..

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait *debt assets ratio* dan *return on assets*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Megarifera (2013), Azeem (2015), Kuncoro (2015), Suleiman (2012), Singh (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *debt to assets ratio* berpengaruh positif terhadap *working capital*. Adapun perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2015) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *debt to assets ratio* tidak berpengaruh terhadap *working capital*. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Supit(2019), Fatmawati (2016) , Azem (2015), Kurniawan (2015), Suleiman (2012), Singh (2017) menunjukkan bahwa variabel *return on assets*

memiliki pengaruh terhadap *working capital*. Adapun perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Satar (2016) , Alviana (2018), Megarifera (2013) dan Kuncoro (2015) menunjukkan bahwa variabel *return on assets* tidak berpengaruh terhadap *working capital*. Dengan adanya perbedaan antara fenomena serta perbedaan hasil penelitian yang diungkapkan oleh peneliti sebelumnya di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang modal kerja. Penelitian ini menggunakan variabel independen yang berupa *Leverage* yang dihitung dengan *Debt to Assets Ratio*, Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Assets*. Perusahaan yang diambil yaitu pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dengan tujuan agar bisa membandingkan besarnya kinerja perusahaan yang berbeda yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan tersebut, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Debt to Assets Ratio* dan *Return On Assets* Terhadap *Working Capital Total Assets* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka identifikasi masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rasio *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terdapat kesenjangan antara teori dengan kenyataan. Yang dimana dalam penelitian ini DAR pada tahun 2018 mengalami penurunan, sedangkan di tahun yang sama 2017 WCTA mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa hubungan DAR dan WCTA memiliki hubungan yang tidak searah.
2. Rasio Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) terdapat kesenjangan antara teori dengan kenyataan. Yang dimana dalam penelitian ini ROA pada tahun 2017 ROA mengalami penurunan tetapi WCTA malah mengalami kenaikan dan pada tahun 2018 ROA mengalami kenaikan tetapi WCTA malah mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai teori yang menyatakan bahwa hubungan ROA dan WCTA memiliki hubungan yang searah.
3. Adanya hasil penelitian yang berbeda mengenai Pengaruh *Debt to Assets Ratio*, *Return On Assets* terhadap *Working Capital to Total Assets*.

### 1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terlihat permasalahan dan research GAP yaitu temuan yang saling bertolak belakang

1. Seberapa besar pengaruh secara parsial *Debt to Assets Ratio* terhadap *Working Capital to Total Assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
2. Seberapa besar pengaruh secara parsial *Return On Assets* terhadap *Working Capital to Total Assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
3. Seberapa besar pengaruh secara simultan *Debt to Assets Ratio dan Return On Assets* terhadap *Working Capital to Total Assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan hubungan dan pengaruh antara variabel *debt to assets ratio dan return on assets* terhadap *working capital to total assets*. Studi dalam penelitian ini pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menyimpulkan hasil penelitian.

#### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *debt to assets ratio* terhadap *working capital to total assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *return on assets* terhadap *working capital to total assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019
3. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *debt to assets ratio dan return on assets* terhadap *working capital to total assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada perusahaan dan dapat diharapkan dijadikan dasar pertimbangan dalam memutuskan jumlah modal kerja yang optimal.

### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu, khususnya di bidang ilmu ekonomi, sebagai salah satu bahan referensi untuk penelitian sejenis berikutnya, serta memperkaya wawasan bagi pembacanya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan menurut SAK No. 1 adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari laporan keuangan. Sedangkan Menurut Hery (2018) yaitu Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis.

Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini dan dapat menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan di masa yang akan datang dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya (Kasmir, 2014). Berdasarkan kesimpulan di atas secara garis besar bahwa laporan keuangan merupakan peringkasan data yang disusun pada suatu periode tertentu dengan aturan atau standar yang berlaku untuk pemangku para kepentingan baik internal maupun eksternal sebagai alat komunikasi dan sebagai bentuk pertanggungjawaban hasil akhir kegiatan perusahaan yang menjelaskan kondisi kinerja keuangan dari perusahaan.

##### **2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Hery (2015) tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Investor sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disusun investee terutama dalam hal pembagian dividen, sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman berikut bunganya. Sementara Menurut Fahmi (2015) menyatakan dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan, maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan sangat berguna dalam melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi di masa yang akan datang (*forecast analyzing*).



Adapun beberapa tujuan laporan keuangan menurut Prinsip Akuntansi Indonesia yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

### **2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan**

Dalam mengetahui kondisi keuangan tentunya perusahaan yang baik harus memiliki sistem laporan keuangan yang baik dan tertata. Setidaknya ada beberapa jenis laporan keuangan dalam akuntansi. Jenis-jenis laporan keuangan Menurut Kasmir (2016) dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan, dan laporan arus kas. Jenis laporan keuangan menurut (Harahap, 2015) menyatakan bahwa jenis laporan keuangan terdiri dari jenis laporan keuangan utama dan pendukung seperti daftar neraca, perhitungan laba rugi, laporan sumber dan penggunaan dana, laporan arus kas, laporan harga pokok produksi, laporan laba ditahan, laporan perubahan modal, dan laporan kegiatan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia di dalam PSAK no. 1 (2015), “Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca laporan laba rugi laporan perubahan posisi keuangan( yang disajikan dalam berbagai cara misalnya laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

## **2.2 Analisis Laporan Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Dalam dasar pengambilan keputusan diperlukan analisis laporan keuangan yang merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai kinerja keuangan saat ini dan untuk masa depan perusahaan. Menurut Hery (2018)

menyatakan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan adalah analisis-analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan yang bersangkutan (Munawir, 2014). Analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi, dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan (Alipudin, A & Oktaviani, 2016)

### **2.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Hery (2018) menyatakan secara umum, tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan perusahaan, manajemen akan dapat melakukan tindakan perbaikan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki maka akan tergambar kinerja perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan ini tercermin dalam rasio-rasio keuangan perusahaan.

### **2.2.3 Analisis Rasio Keuangan**

Hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan yaitu dengan rasio keuangan. Cara menganalisisnya dengan membandingkan antara satu pos dengan pos yang lainnya terutama neraca dan laporan laba rugi, dan angka-angka tersebut akan lebih bermakna jika saling dibandingkan. Menurut Kasmir (2015) menjelaskan bahwa Rasio keuangan merupakan

kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Laporan keuangan yang dianalisis adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi yang mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan pada saat tertentu, sementara laporan posisi keuangan menggambarkan aset, liabilitas, dan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Menurut (Sugiono dan Untung,2016) menjelaskan bahwa analisis rasio adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan.

Berdasarkan kesimpulan di atas secara garis besar bahwa analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang dimulai dari laporan posisi keuangan sampai dengan laporan arus kas yang menunjukkan hubungan unsur dalam laporan keuangan. Menurut Hery (2015), secara garis besar saat ini dalam praktik setidaknya ada 5 jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan ke-5 jenis rasio tersebut adalah:

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan dua.
2. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan.
3. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
4. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan merupakan rasio perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan aset dan ekuitas berdasarkan tertentu.
5. Rasio penilaian adalah rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Rasio penilaian (*Valuation Ratio*) merupakan ukuran yang paling lengkap tentang prestasi perusahaan karena mencerminkan rasio risiko dan rasio pengembalian rasio ini sangat penting karena rasio tersebut berkaitan langsung dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan para pemegang saham.

### 2.2.4 Rasio *Leverage*

Manajemen perusahaan dalam menganalisis keuangan perusahaan, *Leverage* memiliki peranan penting. Sebab, rasio ini dapat menginformasikan sumber dana yang digunakan untuk membiayai operasional atau kegiatan bisnis perusahaan, dari modal sendiri ataukah utang. Selain itu, perusahaan juga dapat mengevaluasi kemampuannya dalam melunasi utang-utangnya saat jatuh tempo..

Menurut Kasmir (2015) *leverage* adalah: “Rasio solvabilitas atau *leverage* ratio merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan. Rasio solvabilitas ini dapat diukur dengan rasio berikut:

- a. Rasio Hutang Terhadap Aset (*Total Debt to Asset Ratio*)  
Rasio ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset.
- b. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)  
Rasio ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan seluruh hutang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.
- c. Rasio Hutang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)  
Rasio hutang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang jangka panjang terhadap modal. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah Modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan .

Berdasarkan kesimpulan diatas rasio *leverage* adalah sumber dana yang digunakan untuk membiayai operasional atau kegiatan bisnis perusahaan, dari modal sendiri ataukah utang. Dan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang tersebut.

### 2.2.5 Indikator *Leverage*

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt Asset Ratio* karena Rasio ini akan mengukur bagaimana dan sejauh apa aset perusahaan dipengaruhi oleh utang perusahaan. Kreditur atau investor tentu lebih suka jika DAR ini bernilai rendah karena berarti tingkat keamanan dananya semakin baik. Hal ini karena rasio utang menunjukkan sejauh aman utang yang bisa ditutupi oleh aset. Semakin kecil rasio, semakin aman pencatatan transaksi keuangannya..Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi, tingkat

modal kerjanya lebih rendah. Karena apabila besaran rasio utang terhadap asset adalah tinggi maka tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan dengan total kewajiban lancar (Marota A, Alipudin A, dan Maiyarash, 2018).

Menurut (Megarifera and Haryanto, 2013) Hal ini tercermin dalam tingkat persediaan yang lebih rendah, persyaratan kredit yang lebih mudah, dan jangka waktu pembayaran yang lebih lama karena kebijakan manajemen memutuskan untuk mengadopsi manajemen modal kerja agresif untuk menghindari menerbitkan utang baru dan ekuitas.

Untuk menghitung rasio ini, cukup membandingkan antara jumlah seluruh hutang yang didapatkan oleh perusahaan dengan jumlah seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

### 2.2.6 Rasio Profitabilitas

Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan modal kerja perusahaan adalah profitabilitas.. Menurut Hery (2015) menjelaskan profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya.

Menurut Kasmir (2016) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efisiensi manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Menurut Alipudin (2019) Profitabilitas mempunyai artian penting, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Beberapa perhitungan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

a. *Gross Profit Margin* (Marjin Laba Kotor)

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan. Gross profit sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan ketika harga pokok penjualan naik maka gross profit margin akan menurun dan begitupun sebaliknya.

b. *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih)

Marjin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Apabila *Gross profit margin* selama suatu periode tidak berubah sedangkan *net profit marginnya* mengalami penurunan maka berarti bahwa biaya meningkat relatif lebih besar daripada peningkatan penjualan

c. *Return on Assets* (ROA)/ROI

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya semakin kecil hasil ini semakin kurang baik Demikian pula sebaliknya.

d. *Return On Equity* (ROE)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan Modal sendiri. semakin tinggi rasio ini maka semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Berdasarkan kesimpulan di atas secara garis besar profitabilitas sebagai salah satu dasar sebagai penilaian kinerja perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang dihitung dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menggambarkan efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh.

### 2.2.7 Indikator Profitabilitas

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets(ROA)*. Menurut Kasmir (2015) ROA/ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dengan mengelola investasinya. Apabila ROA dalam suatu perusahaan tinggi menunjukkan manajemen yang efektif dan dengan demikian jumlah modal kerja akan meningkat. Hal ini disebabkan karena biasanya perusahaan akan menanamkan sebagian laba ditahannya pada *current assets* untuk memenuhi jalannya operasi perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

## 2.3 Modal Kerja

### 2.3.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja atau working capital merupakan aset-aset jangka pendek yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari. Setiap perusahaan perlu menyediakan manajemen modal kerja untuk membiayai usaha produksinya. Menurut Munawir (2014) berpendapat bahwa modal kerja merupakan kelebihan nilai aset yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Fahmi (2018) menyatakan bahwa modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aset-aset jangka pendek (kas, sekuritas, persediaan dan piutang). Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan maka kemungkinan perusahaan akan berada dalam keadaan *insolvent* (tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo (Maimunah, 2012)

Modal kerja harus mampu membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan terdiri dari:

1. Hasil operasi perusahaan  
Modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisis laporan perhitungan laba rugi perusahaan.
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka panjang).  
Surat berharga ini menyebabkan perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah bentuknya menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari perhitungan surat berharga ini merupakan suatu sumber bertambahnya modal kerja.
3. Penjualan aset tidak lancar  
Untuk menambah modal kerja adalah melakukan penjualan aset tetap, investasi jangka panjang dan aset tidak lancar lainnya. Perubahan dari aset ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja.
4. Penjualan saham atau obligasi  
Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya atau menerbitkan obligasi.

Penggunaan aset lancar tidak selalu diikuti dengan berubah atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan. Munawir (2014) menyatakan bahwa penggunaan aset lancar yang menyebabkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek maupun kerugian yang insidental lainnya.

2. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aset lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dan ekspansi ataupun dana-dana lainnya.
3. Adanya penambahan atau pembelian aset tetap, investasi jangka panjang, atau aset tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aset lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
4. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang.
5. Pengambilan uang atau barang dagang oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi.

Berdasarkan kesimpulan di atas secara garis besar modal kerja aset-aset jangka pendek yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, yang pada umumnya modal kerja berasal dari hasil operasional perusahaan, investasi jangka panjang, penjualan aset tidak lancar, penjualan saham atau obligasi.

### 2.3.2 Jenis-jenis Modal Kerja

Untuk itu diperlukan perhitungan modal kerja sesuai dengan jenis modal kerja. Menurut Kasmir (2016) ada dua jenis modal kerja perusahaan sebagai berikut:

1. Modal kerja kotor (*gross working capital*)  
Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada di aset lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya.
2. Modal kerja bersih (*net working capital*)  
Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aset lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, dan utang lancar lainnya.

### 2.3.3 Indikator Modal Kerja

Dengan mengetahui kebutuhan modal kerja pada suatu perusahaan, perusahaan dapat merencanakan dana yang dibutuhkan untuk mencegah adanya pemborosan atau kelebihan dana dan dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut kekurangan modal kerja atau tidak. Analisis modal kerja sangat penting di samping alat analisis financial lainnya. Salah satu rasio yang digunakan adalah *Working Capital to Total Assets Ratio* (WCTA). Rasio tersebut dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban lancarnya (kewajiban jangka pendek). Menurut Zanora (2013) rasio ini menunjukkan perbandingan modal kerja dengan total aset perusahaan.

Menurut Sukamulja (2017) *Working capital to total assets* menjelaskan likuiditas dari modal kerja bersih, semakin kecil nilainya, maka likuiditas



modal kerja bersih semakin rendah. Modal kerja bersih adalah selisih dari aset lancar dan liabilitas jangka pendek. Sementara menurut (Rivai Veitzhal, 2013)

Rasio ini memperlihatkan ketersediaan modal kerja untuk menjamin kelancaran jalannya perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja yang tersedia untuk segera dapat digunakan. Working Capital to Total Assets yang meningkat biasanya merupakan tanda positif yang menunjukkan peningkatan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Rasio yang rendah atau menurun menunjukkan perusahaan memiliki jumlah kewajiban lancar yang terlalu banyak, hal tersebut mengurangi jumlah modal kerja yang tersedia.

Berdasarkan kesimpulan diatas secara garis besar rasio *Working Capital to Total Assets Ratio* ini dapat mengukur kelancaran dalam memenuhi modal kerja untuk menutupi kewajiban lancarnya. Adapun menghitungnya dengan cara berikut:

$$\text{Working Capital To Total Assets} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: (Rivai Veitzhal, 2013)

#### 2.4 Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai *leverage* dan profitabilitas terhadap modal kerja, yang nantinya penelitian terdahulu tersebut akan dijadikan referensi dalam penelitian ini. Berikut ringkasan penelitian terdahulu sebagaimana yang diuraikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 1  
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil
1.	Fatmawati (2016) Pengaruh Aktivitas, Profitabilitas terhadap Modal Kerja PT.	Independen: -Aktivitas, Profitabilitas Dependen: -Modal Kerja	- <i>Inventory Turn Over</i> (ITO) - <i>Receivable Turn Over</i> (RTO) - <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) - <i>Net Profit Margin</i> (NPM), - <i>Return On Asset</i> (ROA)	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Inventory Turnover</i> , <i>Receivable Turnover</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh signifikan, <i>Return</i>

No	Nama Peneliti Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil
	Mayora Tbk, di Bursa Efek Indonesia		<i>-Return On Equity(ROE), -Net Working Capital</i>		<i>On Assets, Dan Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap modal kerja
2.	Alviana & Suprihhadi (2018)  Pengaruh Profitabilitas Terhadap Modal Kerja Pada Industri Makanan dan Minuman di BEI	Independen: - Profitabilitas  Dependen: -Modal Kerja	<i>-Net Profit Margin Ratio -Return On Assets -Return On Equity -Net Working Capital</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan, <i>Return On Assets</i> Dan <i>Return On Equity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap modal kerja
3.	Azeem, M. & Marsap (2015)  <i>Determinant Factors and Working Capital Requirements in Pakistani non financial firms</i>	Independen: -Working Capital  Dependen: - - Operating Cycle - - Operating Cash Flow -Level Economic Activity Growth -Return On Aset -Leverage -Size	<i>-Operating Cycle -Operating Cash Flows Deflated By Total Assets -Real Gdp Growth Rate -Sales Growth -Return On Asets -Debt to Assets Ratio -Natural Log Of Total Asets -Working Capital Requirements Deflated By Total Assets</i>	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	<i>Operating Cycle, Return On Assets, Leverage, The Firm Size, Operating Cash Flow</i> berpengaruh, <i>Sales Growth</i> dan, <i>GDP Growth Rate</i> tidak berpengaruh terhadap kebutuhan modal kerja.
4.	Kuncoro, S	Independen	<i>-Current Assets,</i>	Analisis	<i>Leverage, Wcrt-1,</i>



No	Nama Peneliti Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil
	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Operating Cycle</i> , <i>Leverage</i> , dan Pertumbuhan Penjualan	Profitabilitas - <i>Operating Cycle</i> - <i>Leverage</i> - Pertumbuhan Penjualan Dependen: -Modal Kerja	Penjualan		profitabilitas, dan <i>operating cycle</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah modal kerja
7.	Supit (2019)  Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Modal Kerja Perusahaan Makanan dan Minuman	Independen: - <i>Return On Assets</i> (ROA) - <i>Return On Equity</i> , - <i>Net Profit Margin</i> , -Modal Kerja Bersih  - <i>Return On Equity</i> (ROE) - <i>Net Profit Margin</i> (NPM)  Dependen: -Modal Kerja	- <i>Return On Assets</i> (ROA) - <i>Return On Equity</i> , - <i>Net Profit Margin</i> , -Modal Kerja Bersih	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Return On Assets</i> , <i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan, <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap modal kerja.
8.	Kurniawan (2015)  Pengaruh Aktivitas, Profitabilitas, Solvabilitas Terhadap Modal Kerja pada	Independen: -Aktivitas - Profitabilitas - Solvabilitas Dependen:	- <i>Working Capital Turnover</i> - <i>Return On Investment</i> - <i>Debt Equity Ratio</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Working Capital Turnover</i> berpengaruh positif signifikan, <i>Return On Investment</i> berpengaruh negatif signifikan dan <i>Debt Equity Ratio</i> tidak berpengaruh

No	Nama Peneliti Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil
	Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	-Modal Kerja			signifikan terhadap modal kerja
9.	Suleiman & Rasha (2012)  <i>The Determinants of Working Capital Requirements in Palestinian Industrial Corporations</i>	Independen: -Cash Conversion Cycle - Operating Cash Flow - Firm Size - Profitability -Leverage - Real GDP Growth Rate  Dependen: -Working Capital Ratio (WCR).	-ACCC=CCC/365 -Income Statement Then It Is Deflated By Total Asets - Log Of Total Assets -Return on Assets -Debt Ratio - Indicator Of Economic Growth.  -Working Capital Deflated By Total Assets	<i>Multiple Regression Analysis</i>	<i>Cash Conversion Cycle, Return On Assets</i> dan Arus Kas Operasi berhubungan positif, <i>Leverage</i> Dan Ukuran Perusahaan signifikan tetapi berhubungan, Tingkat Suku Bunga Dan Tingkat Pertumbuhan GDP Riil tidak berpengaruh signifikan modal kerja.
10.	Singh & Kumar (2017)  <i>Working Capital Requirements Of Manufacturing Smes: Evidence</i>	Independen: - Profitability -Leverage -Growth Opportunities -Age Of The Firm	- Return on assets - Debt ratio -Sales growth -Natural logarithm of Firm age -Tangible fixed assets to total assets ratio -Natural logarithm of total assets Indikator	<i>Panel Data Regression</i>	Profitabilitas perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan berhubungan positif. <i>Assets Tangibility</i> , Arus Kas Operasi Dan <i>Leverage</i>

No	Nama Peneliti Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil
	<i>From Emerging Economy.</i>	-Asset Tangible -Size Of Firm - Operating Cash Flow  Dependen: -Working Capital Requirement	<i>Operating cash flow to total assets ratio</i>  <i>-Working capital requirement to total assets ratio</i>		Hasil Penelitian berhubungan negatif dengan WCR.

Beberapa peneliti sebelumnya yang dijadikan penulis sebagai referensi dan acuan yang digunakan dalam penelitian terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan peneliti sebelumnya yaitu variabel independen menggunakan *Leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Assets Ratio*(DAR), Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Assets*(ROA) dan variabel dependen yaitu Modal Kerja yang diprosikan dengan *Working Capital to Total Assets*(WCTA) dengan metode analisis data menggunakan regresi linear berganda, Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada sumber datanya, yang dimana peneliti sebelumnya menggunakan sektor otomotif, sektor manufaktur, sektor manufaktur di India, sektor industri di Palestine, perusahaan non keuangan di Pakistan, dan beberapa menggunakan sumber data hanya dari 1 perusahaan. Sementara peneliti menggunakan sektor makanan dan minuman yang berada di Bursa Efek Indonesia dengan perbedaan periode penelitian yaitu peneliti menggunakan periode 2015-2019.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Perkembangan perekonomian di berbagai sektor menyebabkan kemajuan dunia usaha khususnya pada dunia usaha sektor makanan dan minuman sangatlah menarik untuk diteliti. sektor makanan dan minuman yang berada di dalam industri manufaktur di proyeksi menjadi salah satu sektor andalan manufaktur dan ekonomi nasional karena sebagaimana diketahui bahwa makanan dan minuman yang paling dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan pendanaan yang diperlukan untuk kegiatan operasi baik untuk di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Untuk pendanaan diperlukan perencanaan keuangan seperti keuangan jangka panjang dan jangka pendek yang sering disebut dengan manajemen modal kerja.

Manajemen terhadap modal kerja ini sangat penting karena modal kerja biasanya bersangkutan dengan persediaan, hutang, dan hutang jangka pendek. Dengan pengelolaan akan modal kerja yang efisien diharapkan akan memberi manfaat untuk membiayai operasi perusahaan agar bisa terus berjalan dan terutama dalam memperoleh laba dan keuntungan. Jumlah keuntungan akan mencerminkan bahwa perusahaan itu telah bekerja secara efisien.

### **2.5.1 Pengaruh *Debt to Assets Ratio* Terhadap *Working Capital to Total Assets***

Salah satu sumber penerimaan yang dapat dimanfaatkan untuk menambah modal yaitu komponen *leverage* tersebut, dengan adanya hutang, perusahaan menerima suntikan dana untuk menjalankan berbagai kegiatannya seperti membayar gaji karyawan, operasional, dan membayar hutang jatuh tempo. *Leverage* yang dihitung dengan *Debt to Assets Ratio* dapat mencerminkan sumber dana yang digunakan untuk membiayai operasional atau kegiatan bisnis perusahaan dari utang. Baik hutang dan modal saling terikat satu sama lain. Dalam menjalankan kegiatan usaha, tidak jarang perusahaan mengalami kekurangan modal. Namun, jika hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar dari modal yang dimilikinya, maka akan terjadi ketidakseimbangan antara modal dan hutang, lalu perusahaan akan mengalami kerugian karena dari hasil pengukuran yang dinyatakan oleh Kasmir (2017) apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya, selain itu perusahaan dengan *Debt to Assets Ratio* yang tinggi harus menanggung pembiayaan yang lebih tinggi dan berisiko yang lebih tinggi juga. Hasil ini sesuai dengan penelitian Megarifera (2013), Azeem Marshap (2015), Kuncoro (2015), Suleiman (2012) dan Singh (2017).

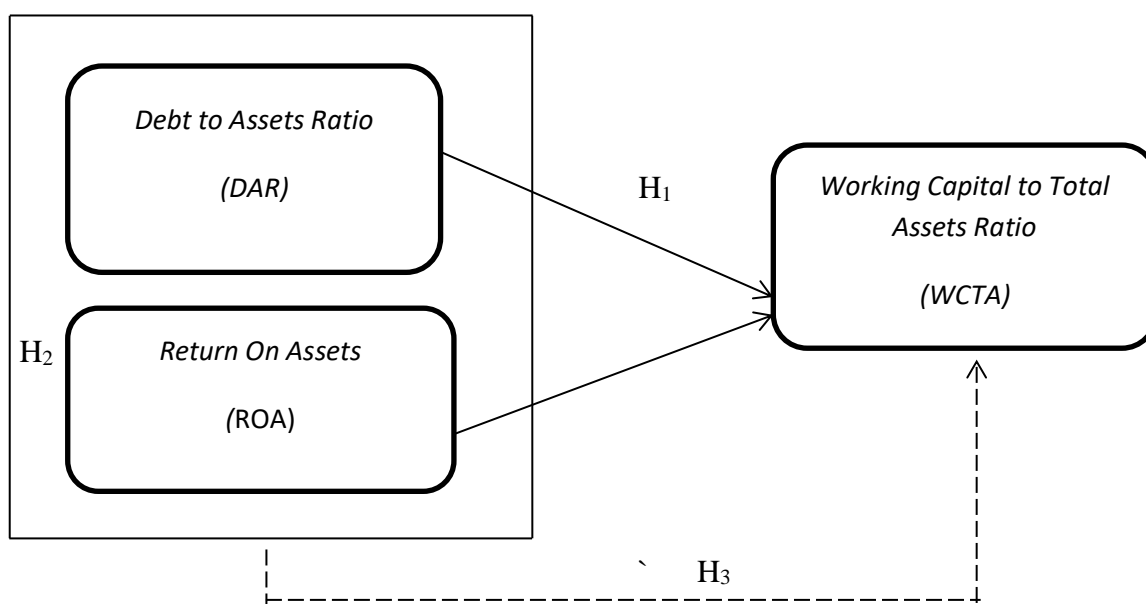
### **2.5.2 Pengaruh *Return On Assets* Terhadap *Working Capital to Total Assets***

Profitabilitas yang dihitung dengan *return on assets* menunjukkan perbandingan antara laba yang diperoleh perusahaan dengan aset atau modal yang dipergunakannya untuk menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas dapat mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi dengan modal kerja yang memadai. Perusahaan yang ingin meningkatkan untuk kebutuhan modal kerjanya akan menanamkan sebagian laba ditahannya pada *current asset*. *Return On Assets* pada suatu perusahaan diharapkan meningkat dengan memiliki modal kerja yang cukup karena lebih memungkinkan dapat dialokasikan untuk investasi jangka panjang. Hal ini sesuai dengan penelitian Supit(2019), Fatmawati (2016), Azem (2015), Kurniawan (2015), Suleiman (2012) dan Singh (2017).

### 2.5.3 Pengaruh *Debt to Assets Ratio* dan *Return On Assets* terhadap *Working Capital to Total Assets*

*Debt to Asset Ratio* merupakan salah satu faktor penentu apakah perusahaan dapat memenuhi *working capital* sebagai pendanaan untuk kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat hutang lebih besar mencerminkan modal kerja yang rendah dan perlu diperhatikan efisiensi modal kerja tersebut untuk menghindari banyaknya modal yang disimpan dalam persediaan dan piutang, tetapi dalam kenyataannya bukan hanya *debt to assets* melainkan *return on assets* juga menjadi faktor yang tak kalah penting dalam memenuhi *working capital*.

*Return on assets* yang merupakan perhitungan dari profitabilitas dapat mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi dengan modal kerja yang memadai, sehingga profitabilitas yang diukur dengan *return on asset ini* mampu untuk memenuhi kebutuhan modal kerja yang telah di tentukan. Perusahaan dengan *ROA* yang tinggi mampu membayar segala kewajiban-kewajiban yang dimiliki dan untuk memenuhi kebutuhan modal sehingga perusahaan tetap likuid. Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Azeem (2015), Sulaiman (2012) dan Singh (2017).



Gambar 2.1 Konstelasi Penelitian

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap identifikasi masalah penelitian. Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas, dapat dilihat bahwa masing-masing variabel independen mempengaruhi terhadap modal kerja . Berikut penulis akan



menyajikan hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Debt to Assets Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *Working Capital to Total Assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

H<sub>2</sub> : *Return On Assets* berpengaruh secara parsial terhadap *Working Capital to Total Assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

H<sub>3</sub> : *Debt to Assets Ratio dan Return On Assets* berpengaruh secara simultan terhadap *Working Capital to Total Assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah verifikatif mengenai pengaruh *debt assets ratio* dan *return on assets* terhadap modal kerja pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2019. Metode dalam penelitian ini yaitu *explanatory survey* yaitu metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel dengan menggunakan teknik penelitian statistic kuantitatif.

#### **3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian**

Objek penelitian ini adalah variabel-variabel yang meliputi rasio keuangan. Objek penelitian pada variabel X ini adalah *leverage* yang diwakili oleh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan profitabilitas yang diwakili oleh *Return on Asset* (ROA). Dengan variabel Y yaitu modal kerja yang diwakili oleh *Working Capital to Total Assets* (WCTA). Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka dilakukan penelitian pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *organization* yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi atau perusahaan, dalam hal ini organisasinya adalah BEI selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 dengan menggunakan data tahunan sebagai dasar penelitian. Lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. BEI beralamat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Tower 1, Lantai 6 Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190, Indonesia. Serta pengambilan dari website resmi BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif yaitu jenis data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume dalam bentuk data numeric (angka).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder (*secondary data*) merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyediaan data. Data dan informasi yang didapatkan dalam penelitian ini diperoleh melalui BEI dan situs resmi masing-masing perusahaan makanan dan minuman. Data yang dikumpulkan

oleh peneliti yaitu laporan keuangan dari situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data sekunder yang didapatkan berupa jumlah perusahaan sub sektor makanan yang terdaftar di BEI bersumber dari situs [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), dan sumber data lainnya berasal dari sumber lain seperti sumber bacaan jurnal, artikel, dan buku.

### 3.4 Operasional Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator dan skala dari variabel-variabel terkait dalam penelitian. Adapun variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Variabel Independen (Variabel bebas)

Menurut Sugiyono (2015) “Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat).” Indikator yang digunakan untuk variabel X dalam hal ini *leverage* yang diwakili oleh *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan profitabilitas yang diwakili oleh *Return on Assets* (ROA).

#### 2. Variabel Dependen (Variabel terikat)

Menurut Sugiyono (2015), “variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”. Dalam hal ini yang menjadi variabel dependen adalah modal kerja yang diukur dengan menggunakan *Working Capital to Total Assets* (WCTA), yang dinotasikan sebagai Y

Tabel 3.1  
Operasionalisasi Variabel  
Pengaruh *Debt to Assets Ratio* dan *Return On Assets* Terhadap *Working Capital to Total Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Variabel Independen			
<i>Leverage</i> (X1)	<i>Debt to Assets Ratio</i>	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Profitabilitas (X2)	<i>Return On Assets</i>	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Variabel Dependen			
Modal Kerja (Y)	<i>Working Capital to Total Assets</i>	$= \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

Sumber: Data diolah Penulis, 2020

### 3.5 Metode Penarikan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampel data dokumen atau laporan keuangan dalam perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* yang merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan/kriteria tertentu. Pada penelitian ini menggunakan sampel data perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Per tahun 2020 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sejumlah 26 perusahaan. Dalam penelitian ini kriteria yang dijadikan pertimbangan sebagai sampel adalah:

1. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu 2015-2019.
2. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang telah mempublikasikan laporan keuangan dan menyediakan data yang lengkap dari laporan keuangan tahunan selama periode yaitu tahun 2015-2019.
3. Perusahaan yang memiliki laba secara terus menerus selama periode penelitian yaitu tahun 2015-2019.
4. Perusahaan yang memiliki modal kerja bersih positif selama periode penelitian yaitu tahun 2015-2019.

Tabel 3.2  
Proses Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019	14
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahun 2015-2019	0
3.	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang mengalami kerugian selama periode	(3)
4.	Perusahaan yang memiliki modal kerja negatif	(1)

No	Kriteria	Jumlah
5.	Perusahaan yang memenuhi kriteria	10
	Jumlah sampel perusahaan selama tahun 2015-2019 (10 perusahaan x 5 tahun)	50
	<b>Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian</b>	50

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah penulis,2020)

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang dijadikan sampel untuk penelitian berjumlah 10 perusahaan dengan periode 2015-2019.

Tabel 3.3  
Daftar 10 Sampel Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	9 Juli 1996
2.	DELTA	Delta Djakarta Tbk	12 Februari 1984
3.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7 Oktober 2010
4.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Juli 1994
5.	MYOR	Mayora Indah Tbk	4 Juli 1990
6.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	28 Juni 2010
7.	SKBM	Sekar Bumi Tbk	5 Januari 1993
8.	SKLT	Sekar Laut Tbk	8 September 1993
9.	STTP	Siantar Top Tbk	16 Desember 1996
10.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading	2 Juli 1990

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah penulis,2020)

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan berdasarkan metode sampling diatas yaitu menggunakan metode data sekunder. Pada penelitian ini diperoleh data laporan keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang diperoleh dari laman Bursa Efek Indonesia ([www.idx.com](http://www.idx.com)) dan *homepage* perusahaan sub sektor makanan dan minuman .Dalam penelitian ini selain menggunakan data sekunder yaitu menggunakan cara studi pustaka yaitu

dengan memperoleh data dan informasi yang diperlukan dengan studi literatur yang bersumber pada buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti seperti buku-buku, makalah, serta data-data lainnya yang dijadikan referensi dan relevan.

### **3.7 Metode Pengolahan / Analisis Data**

#### **3.7.1 Statistik Deskriptif**

Ghozali (2016). Statistik Deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness*

#### **3.7.2 Uji Asumsi Klasik**

##### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2016).

##### **2. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

##### **3. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016)

##### **4. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghazali, 2016)

### 3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda menurut Sugiyono (2015) merupakan sebuah model hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, dengan jumlah variabel independen lebih dari satu. Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua. Pada penelitian menggunakan persamaan regresi linear berganda dengan dua variabel independen sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$Y$  : Nilai prediksi *variabel dependen (Working Capital)*

$a$  : Konstanta, yaitu nilai  $Y'$  jika  $X$

$X_1$  : *Debt to Assets Ratio*

$X_2$  : *Return on Assets*

$\beta_1 + \beta_2$  : Koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel  $Y$  didasarkan variabel  $X_1, X_2$

$e$  : *Error*

### 3.7.4 Uji Hipotesis

Selanjutnya hasil dari persamaan regresi tersebut di interpretasikan untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang terjadi jika terjadi perubahan terhadap variabel terikat, dalam hal ini untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang terjadi jika variabel rasio keuangan akan mempengaruhi modal kerja perusahaan.

#### 1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Ghozali (2016) mengungkapkan uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel

dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan 5%. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria :

- a) Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai signifikan  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

## **2. Uji – F (Uji Simultan)**

Uji – F digunakan untuk mengetahui signifikansi secara umum (simultan) atau disebut juga uji serempak, untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama – sama mempengaruhi variabel terikat, maka dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel, jika nilai F hitung  $> F$  tabel, maka dapat disimpulkan secara bersama – sama bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Namun sebaliknya, jika F hitung  $< F$  tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

## **3. Koefisien Determinasi R**

Ghozali (2016) menyatakan Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.



## BAB IV PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan uraian metode penelitian yang telah dijelaskan, hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai data rasio keuangan perusahaan yang meliputi *Leverage* yang diproksikan oleh *Debt to Assets Ratio* (DAR), Profitabilitas yang diproksikan oleh *Return On Assets* (ROA) dengan dan Modal Kerja yang diproksikan oleh *Working Capital to Total Assets* (WCTA). Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *organization* yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi atau perusahaan.. Unit analisis yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2018. Dalam hal tersebut data yang diperoleh dari laporan keuangan tiap-tiap perusahaan yang telah diaudit selama lima tahun yaitu periode 2015-2019 yang diperoleh dari website resmi BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang diperlukan untuk memenuhi penelitian ini merupakan data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah disusun dalam arsip yang telah dipublikasikan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistic. Data yang telah dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian kemudian di olah atau dianalisis dengan analisis linear berganda. Berdasarkan data dari situs [www.saham.ok](http://www.saham.ok) per 31 Desember 2020, bahwa terdapat 26 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) atau telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah daftar nama 26 perusahaan tersebut:

Tabel 4.1  
Daftar Populasi Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	11 Juni 1997
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	10 Juli 2012
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	19 Desember 2017
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	9 Juli 1996
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	05 Mei 2017
6	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	20 Maret 2019
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk	12 Februari 1984
8	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk	22 Januari 2020

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
9	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	08 Januari 2019
10	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	10 Oktober 2018
11	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	22 Juni 2017
12	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7 Oktober 2010
13	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk	12 Februari 2020
14	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Juli 1994
15	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk	25-Nov-19
16	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	17 Januari 1994
17	MYOR	Mayora Indah Tbk	4 Juli 1990
18	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	18-Sep-18
19	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	29 Desember 2017
20	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	18 Oktober 1994
21	PSGO	Palma Serasih Tbk	
22	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	28 Juni 2010
23	SKBM	Sekar Bumi Tbk	5 Januari 1993
24	SKLT	Sekar Laut Tbk	
25	STTP	Siantar Top Tbk	16 Desember 1996
26	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading	2 Juli 1990

Sumber: [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) diolah oleh penulis (2021)

Berdasarkan pada metode penarikan sampel yang menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan / kriteria tertentu, maka peneliti menentukan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu 2015-2019.
2. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang telah mempublikasikan laporan keuangan dan menyediakan data yang lengkap dari laporan keuangan tahunan selama periode yaitu tahun 2015-2019.
3. Perusahaan yang memiliki laba secara terus menerus selama periode penelitian yaitu tahun 2015-2019.
4. Perusahaan yang memiliki modal kerja positif selama periode penelitian yaitu tahun 2015-2019.

Berdasarkan pada kriteria dan kelengkapan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, maka berikut ini disajikan daftar tabel perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terpilih sebagai sampel:

Tabel 4.2  
Daftar Sampel yang Memenuhi Kriteria

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	9 Juli 1996
2.	DELTA	Delta Djakarta Tbk	12 Februari 1984
3.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7 Oktober 2010
4.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Juli 1994
5.	MYOR	Mayora Indah Tbk	4 Juli 1990
6.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	28 Juni 2010
No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
7.	SKBM	Sekar Bumi Tbk	5 Januari 1993
8.	SKLT	Sekar Laut Tbk	8 September 1993
9.	STTP	Siantar Top Tbk	16 Desember 1996
10.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading	2 Juli 1990

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis 2021

Peneliti akan menganalisis keadaan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama 5 tahun. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 (sepuluh) perusahaan, sehingga jumlah data yang akan dijadikan data penelitian dikumpulkan sebanyak  $10 \times 5 = 50$  atau dapat dikatakan  $N = 50$ .

#### 4.1.1 Data *Debt to Assets Ratio* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019

Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Indikator rasio ini menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) yang dimana kreditur atau investor tentu lebih suka jika DAR ini bernilai rendah dikarenakan tingkat keamanan dananya semakin baik. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi, tingkat modal kerjanya lebih rendah.

Pengukuran yang dilakukan yaitu dengan membagi total hutang dengan total asset. Setelah melakukan proses olah data laporan keuangan, diperoleh data perhitungan ROA 10 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 yang disajikan dalam bentuk tabel dalam tabel.

Tabel 4.3  
 DAR Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI  
 Periode 2015-2019  
 (dalam Persentase)

No	Kode Perusahaan	Periode Penelitian					Rata-Rata Perusahaan
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	CEKA	56,93	37,73	35,16	16,45	18,79	33,01
2	DELTA	18,17	15,48	14,63	15,71	14,90	15,78
3	ICBP	38,30	35,99	35,72	33,93	31,10	35,01
4	INDF	53,04	46,53	46,83	48,29	43,66	47,67
5	MYOR	54,20	51,52	50,69	51,44	48,00	51,17
6	ROTI	56,08	50,58	38,15	33,61	33,95	42,48
7	SKBM	54,99	63,22	36,96	41,26	43,10	47,90
8	SKLT	59,68	47,88	51,66	54,60	51,90	53,15
9	STTP	47,45	50,00	40,88	37,43	25,46	40,24
10	ULTJ	20,97	17,69	18,90	14,06	14,43	17,21
Rata-Rata Penelitian		45,98	41,66	36,96	34,68	32,53	38,36
Maximum		59,68	63,22	51,66	54,60	51,90	
Minimum		18,17	15,48	14,63	14,06	14,43	

Sumber: Data diolah dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2020

Berdasarkan data yang telah diolah pada Tabel 4.3 di atas, terlihat bahwa nilai DAR pada 10 perusahaan yang termasuk dalam perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2015-2019. Pada tahun 2015 rata-rata (*mean*) perusahaan sebesar 45,98%. PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) memiliki nilai DAR tertinggi yaitu sebesar 59,68%, yang dimana angka tersebut lebih tinggi dibandingkan yang dimiliki oleh rata-rata industri. Hal ini berarti banyaknya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Sedangkan DAR terendah dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 18,17%

Pada tahun 2016, terjadi penurunan rata-rata (*mean*) DAR menjadi 41,66%. Hal ini bisa diindikasikan bahwa perusahaan sub sektor makanan dan minuman. memiliki kemampuan untuk membayar hutangnya. Pada tahun 2016 ini DAR tertinggi masih pada PT. Sekar Bumi Tbk sebesar 63,69%. Rasio DAR terendah dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 15,48%.

Pada tahun 2017, kembali mengalami penurunan rata-rata (*mean*) DAR menjadi 36,96%. PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) dengan rasio DAR tertinggi sebesar 51,66%. Rasio DAR terendah dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 14,63%. Pada tahun 2018 nilai rata-rata (*mean*) DAR adalah 34,68% yang dimana terus mengalami penurunan. PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) masih mengalami DAR tertinggi sebesar 54,60%. Rasio DAR terendah dimiliki oleh PT Ultrajaya Milk Industry Tbk sebesar 14,06%

Pada tahun terakhir yaitu tahun 2019 terus mengalami penurunan rata-rata (*mean*) DAR yaitu sebesar 32,53% dengan DAR tertinggi masih diraih

PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) sebesar 51,90%. Rasio DAR terendah dimiliki oleh PT Ultrajaya Milk Industry Tbk sebesar 14,43%. Sehingga dapat disimpulkan pergerakan rata-rata (*mean*) DAR dari tahun 2016-2019 terus mengalami penurunan yang dapat diindikasikan bahwa selama 4 (empat) tahun berturut-turut perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki kemampuan untuk membayar hutangnya. Rasio DAR selama empat tahun berturut-turut diraih oleh PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut harus lebih efisien dalam mengelola hutangnya.

#### 4.1.2 Data *Return On Assets* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019

Profitabilitas menggambarkan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur dengan *return on assets* ini dapat mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi sehingga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan modal kerja yang telah ditentukan. Pengukuran yang dilakukan yaitu dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset. Setelah melakukan proses olah data laporan keuangan, diperoleh data perhitungan ROA pada 10 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 yang disajikan dalam bentuk tabel dalam tabel 4.4

Tabel 4.4  
ROA Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI  
Periode 2015-2019  
(dalam Persentase)

No	Kode Perusahaan	Periode Penelitian					Rata-Rata Perusahaan
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	CEKA	7,17	17,51	7,71	7,93	15,47	11,16
2	DELTA	18,50	21,25	20,87	22,19	22,29	21,02
3	ICBP	11,01	12,56	11,21	13,56	13,85	12,44
4	INDF	4,04	6,41	5,85	5,14	6,14	5,52
5	MYOR	11,02	10,75	10,93	10,01	10,71	10,68
6	ROTI	10,00	9,58	2,97	2,89	5,05	6,10
7	SKBM	5,25	2,25	1,59	0,90	0,05	2,01
8	SKLT	5,32	3,63	3,61	4,28	5,68	4,50
9	STTP	9,67	7,45	9,22	9,69	16,75	10,56
10	ULTJ	14,78	16,74	13,88	12,63	15,67	14,74
Rata-Rata Penelitian		9,68	10,81	8,78	8,92	11,17	9,87
Maximum		18,50	21,25	20,87	22,19	22,29	
Minimum		4,04	2,25	1,59	0,90	0,05	

Sumber: Data diolah dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2020

Berdasarkan data yang telah diolah pada Tabel 4.4 di atas, terlihat bahwa nilai ROA pada 10 perusahaan yang termasuk dalam perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2015-2019. Pada tahun 2015 rata-rata

(*mean*) perusahaan sebesar 9,68%. ROA tertinggi di tahun ini dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) sebesar 18,50% dan ROA terendah dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk yaitu 4,04%. Pada tahun 2016, terjadi kenaikan rata-rata (*mean*) ROA menjadi 10,81%. Pada tahun 2016 ini ROA tertinggi masih pada PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) sebesar 21,25%. Rasio ROA terendah dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk yaitu sebesar 2,25%.

Pada tahun 2017, kembali mengalami penurunan rata-rata (*mean*) ROA menjadi 8,78%. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) masih unggul dengan rasio ROA tertinggi sebesar 20,87%. Rasio ROA terendah dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) yaitu sebesar 1,59%. Pada tahun 2018 nilai rata-rata (*mean*) DAR mengalami penurunan kembali yaitu sebesar 8,92%. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) masih menjadi pemilik rasio ROA tertinggi sebesar 22,19%. Rasio DAR terendah dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) yaitu sebesar 0,90%. Pada tahun terakhir 2019, nilai rata-rata (*mean*) ROA kembali meningkat sebesar 11,17%. Pada tahun terakhir PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) masih memiliki nilai ROA tertinggi sebesar 41,63%. Rasio terendah ditahun terakhir ini masih dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) yaitu sebesar 0,05%. Sehingga dapat disimpulkan pergerakan ROA dari tahun 2015-2019 pada 11 (sebelas) perusahaan sub sektor makanan dan minuman ini mengalami fluktuasi dalam memperoleh labanya. Rasio ROA terendah selama empat tahun berturut-turut dimiliki PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) yang dapat diindikasikan bahwa manajemen perusahaan tersebut kurang efektif dalam memperoleh labanya.

#### **4.1.3 Data Modal Kerja yang diprosikan dengan WCTA Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019.**

Modal kerja akan dipergunakan perusahaan sebagai dana dalam pemenuhan kebutuhan operasional sehari-hari maupun dimasa yang akan mendatang. Indikator modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Working Capital to Total Assets Ratio*. Rasio ini juga berkaitan dengan liabilitas perusahaan dengan tujuan utama untuk mengukur seberapa besar modal kerja yang tersedia di perusahaan apabila dibandingkan dengan nilai total aset yang dimilikinya yang diharapkan dapat menjalankan kegiatan operasional tanpa harus mengganggu likuiditasnya. Setelah melakukan proses olah data laporan keuangan, diperoleh data perhitungan WCTA sebelas perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 yang disajikan dalam bentuk tabel dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5  
WCTA Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI  
Periode 2015-2019  
(dalam Persentase)

No	Kode Perusahaan	Periode Penelitian					Rata-Rata Perusahaan
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	CEKA	29,38	42,05	39,07	55,68	60,67	45,37
2	DELTA	73,35	76,00	79,57	78,24	79,40	77,31
3	ICBP	29,97	31,49	30,84	20,04	26,01	27,67
4	INDF	19,28	11,88	12,37	2,14	6,98	10,53
5	MYOR	37,93	37,58	41,57	44,81	47,54	41,89
6	ROTI	15,41	21,54	28,35	30,75	16,39	22,49
7	SKBM	4,77	5,02	20,03	13,32	12,13	11,05
8	SKLT	8,12	9,39	8,74	8,75	10,76	9,15
9	STTP	5,45	15,53	25,15	21,82	26,27	18,84
10	ULTJ	43,56	53,81	50,61	38,85	43,59	46,08
Rata-Rata Penelitian		26,72	30,43	33,63	31,44	32,97	31,04
Maximum		73,35	76,00	79,57	78,24	79,40	
Minimum		4,77	5,02	8,74	2,14	6,98	

Sumber: Data diolah dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2020

Berdasarkan data yang telah diolah pada Tabel 4.5 di atas, terlihat bahwa nilai WCTA pada 10 perusahaan yang termasuk dalam perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2015-2019. Pada tahun 2015 rata-rata (*mean*) WCTA perusahaan sebesar 26,72%. WCTA tertinggi di tahun ini dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 73,35% dan WCTA terendah dimiliki oleh PT. Sekar Bumi Tbk 4,77%. Pada tahun 2016 rata-rata (*mean*) WCTA perusahaan mengalami kenaikan sebesar 30,43%. WCTA tertinggi di tahun ini dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 76,00% dan WCTA terendah dimiliki oleh PT. Sekar Bumi Tbk yaitu 5,02%.

Pada tahun 2017 rata-rata (*mean*) WCTA perusahaan mengalami kenaikan kembali sebesar 33,63%. WCTA tertinggi di tahun ini tetap dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 79,57% dan WCTA terendah tetap dimiliki oleh PT. Sekar Bumi Tbk 8,74%. Pada tahun 2018 rata-rata (*mean*) WCTA perusahaan mengalami penurunan menjadi 31,44%. WCTA tertinggi di tahun ini dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 78,24% dan WCTA terendah dimiliki PT. Sekar Bumi Tbk sebesar 2,14%.

Pada tahun terakhir yaitu 2019 rata-rata (*mean*) WCTA perusahaan mengalami kenaikan kembali setelah pada tahun 2018 mengalami penurunan yaitu menjadi 32,97%. WCTA tertinggi di tahun terakhir ini tetap dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 79,40% dan WCTA terendah di tahun terakhir ini tetap dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk sebesar 6,98%. Sehingga dapat disimpulkan pergerakan WCTA dari tahun 2015-2019 pada 10 perusahaan sub sektor makanan dan minuman ini mengalami fluktuasi

dalam mengelola modal kerjanya. Rasio WCTA tertinggi selama periode 2015-2019 secara berturut-turut dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yang dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut sudah cukup efektif dalam mengelola modal kerjanya yaitu aset lancar yang lebih besar dari hutang lancarnya yang dapat dipergunakan untuk biaya operasional perusahaan sehari-hari

## 4.2 Analisis Data

Pengujian “Pengaruh *Debt to Assets Ratio* dan *Return on Assets* terhadap *Working Capital to Total Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019” dilakukan dengan pengujian statistik. Penelitian ini menggunakan *software SPSS 22*. Metode yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, analisis regresi linear berganda, dan beberapa pengujian yang dilakukan yaitu uji asumsi klasik (Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Autokorelasi), Uji Hipotesis (Uji t, Uji f serta Uji Koefisien Determinasi).

### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Analisis statistik deskriptif adalah analisis data yang digunakan untuk menggambarkan statistik data yang berupa *mean*, *median*, *standar deviasi*, *maximum*, *minimum* dan lain-lain. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif untuk penelitian ini dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Return On Assets*

Tabel 4.6  
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	50	.01	.22	.0994	.05780
ROA	50	.14	.63	.3838	.14645
WCTA	50	.02	.80	.3106	.21682
Valid N (listwise)	50				

(ROA) sebagai variabel independen serta *Working Capital to Total Assets* sebagai variabel dependennya.

Pada Tabel 4.6 di atas, terlihat hasil uji data deskriptif statistik. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu DAR ( $X_1$ ), ROA ( $X_2$ ), dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu WCTA ( $Y$ ). Jumlah data ( $n$ ) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50



data perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Pada variabel DAR menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0994 dengan nilai maksimum 0,6, nilai minimum 0,14 dan standar deviasi 0,15459. Pada variabel ROA menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1275 dengan nilai maksimum 0,53, nilai minimum 0,01 dan standar deviasi 0,10890. Pada variabel WCTA menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2680 dengan nilai maksimum 0,80, nilai minimum -0,24 dan standar deviasi 0,24779

#### 4.2.2 Analisis Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan dapat dipercaya. Asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh model regresi itu sendiri adalah residual berdistribusi normal, tidak adanya heteroskedastisitas, tidak adanya multikolinearitas, dan tidak adanya autokorelasi.

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk uji normalitas salah satu metode yang dapat digunakan yaitu uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Untuk lebih jelasnya, data dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7  
Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11322413
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.100
	Negative	-.107
Test Statistic		.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel 4.7 yang merupakan output dari pengolahan data untuk uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, didapatkan hasil

setelah dilakukan penghapusan outlier bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Dengan hasil signifikansi lebih dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ), maka nilai residual dari nilai uji tersebut telah memiliki distribusi normal dan layak untuk dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Glejser untuk menguji apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak.. Untuk lebih jelasnya, data dari uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8  
Uji Heteroskedastisitas  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.044	.049		.902	.372
DAR	.024	.082	.057	.298	.767
ROA	.400	.208	.370	1.919	.061

a. Dependent Variable: RES2

Dari Tabel 4.8 hasil perhitungan uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa nilai Sig. dari masing-masing variabel adalah sebesar 0,767 untuk variabel DAR dan , dan 0,061 untuk variabel ROA. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Hal ini dikarenakan nilai Sig. lebih besar dari 0,05.

## 3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).. Untuk lebih jelasnya, data dari uji multikolinearitas adalah sebagai berikut

Tabel 4.9  
Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients <sup>a</sup>						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.301	.094		3.192	.003		
1 DAR	-.525	.158	-.355	-3.326	.002	.510	1.959
ROA	2.124	.400	.566	5.311	.000	.510	1.959

a. Dependent Variable: WCTA

Dari Tabel 4.9 hasil perhitungan uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* kedua variabel lebih dari 0,10 yaitu DAR 0,510 dan ROA sebesar 0,510. Lalu untuk nilai VIF kurang dari 10 yaitu DAR sebesar 1,959 dan ROA sebesar 1,959 Maka dapat disimpulkan dari uji tersebut tidak terjadi masalah multikorelasi dan layak untuk digunakan karena tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  dan tidak ada nilai VIF  $\geq 10$ .

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Syarat tidak terkena autokorelasi yaitu apabila nilai  $dU < dW < 4-dU$ . Berikut ini hasil autokorelasi dengan menggunakan *Cochrane Orcutt* yang dapat memperbaiki masalah autokorelasi dengan cara melakukan transformasi lag variabel terlebih dahulu. Adapun hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10  
Uji Autokorelasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.741 <sup>a</sup>	.549	.529	.09624	1.673

a. Predictors: (Constant), LAG\_X2, LAG\_X1

b. Dependent Variable: LAG\_Y

Dari hasil Tabel 4.10 diatas, uji autokorelasi dengan menggunakan *Cochrane Orcutt* dengan nilai DW sebesar 1,673. Dengan dibandingkan dengan nilai table menggunakan kepercayaan 5% (0,05) dengan jumlah sampel

(n) sebanyak 50, serta variabel independen sebanyak 2. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi karena menunjukkan bahwa nilai  $dU < dW < 4-dU$  atau  $1,6257 < 1,673 < 2,3717$ .

### 4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah sebuah model hubungan untuk melihat pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen, dengan jumlah variabel independen lebih dari satu. jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua. Untuk melakukan analisis regresi berganda terdapat asumsi klasik yang harus dipenuhi seperti: residual yang berdistribusi normal, tidak adanya heteroskedastisitas, tidak adanya multikolinearitas, serta tidak adanya autokorelasi. Dengan pemenuhan uji asumsi klasik yang telah dilakukan sebelumnya dalam penelitian ini

Tabel 4.11  
Analisis Regresi Linear Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.301	.094		3.192	.003
1 DAR	-.525	.158	-.355	-3.326	.002
ROA	2.124	.400	.566	5.311	.000

a. Dependent Variable: WCTA

Berikut ini hasil persamaan regresi linear berganda dari data yang terdapat pada tabel 4.11

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 0,301 + (-0,525)DAR + (2,124)ROA$$

Keterangan:

Y : *Working Capital to Total Assets*

a : Konstanta

$\beta_1$  : Koefisien regresi untuk *Debt to Assets Ratio*

X<sub>1</sub> : *Debt to Assets Ratio*

$\beta_2$  : Koefisien regresi untuk *Return on Assets*

X<sub>2</sub> : *Return on Assets*

Interpretasi dari regresi linear berganda tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Konstanta

Konstanta sebesar 0,301, memiliki arti bahwa apabila semua variabel independen yaitu DAR dan ROA bernilai 0, maka WCTA memiliki nilai sebesar 0,301.

2) Koefisien Regresi Variabel DAR.

Nilai koefisien regresi variabel DAR bernilai negatif yaitu sebesar -0,525. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan DAR sebesar satu satuan, maka dapat mengakibatkan menurunnya WCTA sebesar -0,525.

3) Koefisien Regresi Variabel ROA

Nilai koefisien regresi variabel ROA bernilai positif yaitu sebesar 2,124. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan ROA sebesar satu-satuan, maka dapat mengakibatkan naiknya WCTA sebesar 2,124.

#### 4.2.4 Analisis Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat hasil dari persamaan regresi tersebut di interpretasikan dan untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang terjadi jika terjadi perubahan terhadap variabel terikat, Pengujian hipotesis terdiri dari uji koefisien regresi parsial (Uji t) dan Uji Koefisien Regresi (Uji F) dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

##### 1. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t yaitu untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen..Uji T digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial). Pengujian dilakukan berdasarkan tingkat signifikan. 5% dengan cara:

1.  $H_{0,1}$  sig  $< 0,05$  maka *debt to assets ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *working capital to total assets*.
2.  $H_{1,1}$  sig  $> 0,05$  maka *debt to assets ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *working capital to total assets*.
3.  $H_{0,2}$   $< 0,05$  maka *return on assets* secara parsial berpengaruh terhadap *working capital to total assets*.
4.  $H_{1,2}$   $>$  maka *return on assets* secara parsial berpengaruh terhadap *working capital to total assets*

Tabel 4.12  
Uji Koefesien Regresi Parsial (Uji t)  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.301	.094		3.192	.003
	DAR	-.525	.158	-.355	-3.326	.002
	ROA	2.124	.400	.566	5.311	.000

a. Dependent Variable: WCTA

Berdasarkan Tabel 4.12 bahwa hasil Signifikansi dari masing-masing variabel yaitu:

1. Berdasarkan hasil perhitungan variabel DAR pada tabel dengan  $t_{hitung}$  sebesar -3,326 dan signifikansi sebesar 0,002 ( $0,002 < 0,05$ ) maka  $H_{0,1}$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Assets Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Working Capital to Total Assets*.
2. Berdasarkan hasil perhitungan variabel ROA pada tabel dengan  $t_{hitung}$  sebesar 5,311 dan signifikansi sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_{0,2}$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* secara parsial berpengaruh terhadap *Working Capital to Total Assets*.

**2. Uji Koefesien Regresi Secara Simultan (Uji F)**

Uji – F digunakan untuk mengetahui signifikansi secara umum (simultan) atau disebut juga uji serempak, untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama – sama mempengaruhi variabel terikat,

Tabel 4.13  
Uji Koefesien Regresi Simultan (Uji F)  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.675	2	.838	62.674	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.628	47	.013		
	Total	2.303	49			

a. Dependent Variable: WCTA

b. Predictors: (Constant), ROA, DAR

Berdasarkan Tabel 4.13 diatas berdasarkan tingkat signifikan yaitu apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_3$  diterima, dan jika nilai signifikansi  $>$

0,05 maka  $H_3$  ditolak. Berdasarkan  $F_{hitung}$  sebesar 62,674 dan nilai signifikansi 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima yaitu bahwa variabel *Debt to Assets Ratio* dan *Return on Assets* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap *Working Capital to Total Assets*.

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai  $R$  yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi di dalam penelitian ini:

Tabel 4.14  
Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.853 <sup>a</sup>	.727	.716	.11561	.980

a. Predictors: (Constant), ROA, DAR

b. Dependent Variable: WCTA

Berdasarkan hasil Tabel 4.14 uji koefisien determinasi terlihat bahwa perolehan R Square ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,727 atau 72,7%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *Debt to Assets Ratio* dan *Return On Assets* sebagai variabel independen mampu memberikan sumbangan pengaruh terhadap *Working Capital to Total Assets* sebagai variabel dependen sebesar 72,7%, sedangkan 27,3% adalah pengaruh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

## 4.3 Pembahasan

### 4.3.1 Pengaruh Debt to Assets Ratio Terhadap Working Capital to Total Assets

*Debt to Assets Ratio* merupakan salah satu pengukuran dari rasio *leverage* yang dimana *Debt to Assets Ratio* ini dapat mengukur sejauh mana asset dipengaruhi atau dibiayai oleh hutang perusahaan. Menurut Kasmir (2017) apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya, karena jika hutang yang dimilikinya lebih besar dari modal yang dimilikinya akan terjadi ketidakseimbangan diantara modal

dan hutang. Menurut (Megarifera and Haryanto, 2013) Dengan *leverage* yang tinggi, perusahaan seharusnya memperhatikan efisiensi modal kerja untuk menghindari banyak modal diikat dalam piutang dan persediaan. Hal tersebut memerlukan banyak perhatian yang diberikan perusahaan untuk mengurangi modal yang terkait dengan asset. Demikian pula sebaliknya, dengan semakin rendahnya rasio *leverage* akan mengakibatkan modal kerja yang dimiliki perusahaan semakin meningkat, sehingga perusahaan tersebut telah efektif dalam mengelola hutang dan modalnya. Berdasarkan hasil pengujian statistik, nilai signifikansi untuk variabel *debt to assets ratio* sebesar 0,002 atau ( $0,002 < 0,05$ ) dan hasil ini juga sesuai dengan pengujian yang membandingkan  $t_{hitung}$  sebesar -3,326. Maka dapat disimpulkan bahwa *debt to assets ratio* secara parsial berpengaruh signifikan dengan bernilai negatif terhadap *working capital to total assets*. Hal tersebut berarti hipotesis pertama diterima.

Tabel 4.15

Hasil Interpretasi *Debt to Assets Ratio* dan *Working Capital to Total Assets*

Rata-rata pertahun	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
DAR	47,58	43,69	38,83	36,94	35,06
WCTA	22,11	25,97	29,75	27,48	28,64

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2021

Dari hasil perbandingan data pada Tabel diatas dapat dinyatakan bahwa setiap penurunan atau kenaikan yang terjadi pada *Debt to Assets Ratio* (DAR) akan mempengaruhi *Working Capital to Total Assets* (WCTA). Hal ini berarti jika variabel DAR memiliki hubungan yang negatif dengan WCTA, maka ketika DAR ini mengalami penurunan dan WCTA akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Megarifera (2013), Azeem Marshap (2015) , Kuncoro (2015), Suleiman (2012) dan Singh (2017) yang menyatakan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap *working capital to total assets*, Hal ini dapat dilihat dari data mengenai Total Hutang dan dibandingkan dengan kewajiban lancar dan *Working Capital to Total Assets* (WCTA) yang dapat dilihat pada Tabel 4.16

Tabel 4.16

Data Mengenai Total Hutang, Kewajiban Lancar, dan WCTA  
Makanan dan Minuman Periode 2015-2019

Emiten	Tahun	Total Hutang (Rp)	Kewajiban Lancar (Rp)	WCTA (%)
CEKA	2015	845.932.695.663	816.471.301.252	29,38
	2016	<b>538.044.038.690</b>	<b>504.208.767.076</b>	<b>42,05</b>
	2017	489.592.257.434	444.383.077.820	39,07



Emiten	Tahun	Total Hutang (Rp)	Kewajiban Lancar (Rp)	WCTA (%)
	2018	<b>192.308.466.864</b>	<b>158.255.592.250</b>	<b>55,68</b>
	2019	261.784.845.240	222.440.530.626	60,67
	2015	188.700.435.000	140.419.495.000	73,35
DELTA	2016	<b>185.422.642.000</b>	<b>137.842.096.000</b>	<b>76,00</b>
	2017	196.197.372.000	139.684.908.000	79,57
	2018	<b>239.353.356.000</b>	<b>192.299.843.000</b>	<b>78,24</b>
	2019	212.420.390.000	160.587.363.000	79,40
	2015	10.173.713.000.000	6.002.344.000.000	29,97
	2016	10.401.125.000.000	6.469.785.000.000	31,49
ICBP	2017	<b>11.295.184.000.000</b>	<b>6.827.588.000.000</b>	<b>30,84</b>
	2018	<b>11.660.003.000.000</b>	<b>7.235.398.000.000</b>	<b>20,04</b>
	2019	12.038.210.000.000	6.556.359.000.000	26,01
INDF	2015	48.709.933.000.000	25.107.538.000.000	19,28
	2016	38.233.092.000.000	19.219.441.000.000	11,88
	2017	41.182.764.000.000	21.637.763.000.000	12,37
	2018	<b>46.620.996.000.000</b>	<b>31.204.102.000.000</b>	<b>2,14</b>
	2019	<b>41.996.071.000.000</b>	<b>24.686.862.000.000</b>	<b>6,98</b>
MYR	2015	6.148.255.759.034	3.151.495.162.694	37,93
	2016	<b>6.657.165.872.077</b>	<b>3.884.051.319.005</b>	<b>37,58</b>
	2017	7.561.503.434.179	4.473.628.322.956	41,57
	2018	9.049.161.944.940	4.764.510.387.113	44,81
	2019	9.137.978.611.155	3.726.359.539.201	47,54
ROTI	2015	1.517.788.685.162	395.920.006.814	15,41
	2016	<b>1.476.889.086.692</b>	<b>320.501.824.382</b>	<b>21,54</b>
	2017	1.739.467.993.982	1.027.176.531.240	28,35
	2018	<b>1.476.909.260.772</b>	<b>525.422.150.049</b>	<b>30,75</b>
	2019	<b>1.589.486.465.854</b>	<b>1.106.938.318.565</b>	<b>16,39</b>
SKBM	2015	420.396.809.051	298.417.379.502	4,77
	2016	633.267.725.358	468.979.800.633	5,02
	2017	<b>599.790.014.646</b>	511.596.750.506	<b>20,03</b>
	2018	<b>730.789.419.438</b>	<b>615.506.825.729</b>	<b>13,32</b>
	2019	<b>784.562.971.811</b>	<b>668.931.501.885</b>	<b>12,13</b>
SKLT	2015	225.066.080.248	159.132.842.277	8,12
	2016	272.088.644.079	169.302.583.936	9,39
	2017	<b>328.714.435.982</b>	<b>211.493.160.519</b>	<b>8,74</b>
	2018	408.057.718.435	291.349.105.535	8,75
	2019	410.463.595.860	293.281.364.781	10,76
STTP	2015	910.758.598.913	554.491.047.968	5,45
	2016	1.168.695.057.385	557.548.012.748	15,53
	2017	<b>957.660.374.836</b>	<b>358.963.437.494</b>	<b>25,15</b>
	2018	<b>984.801.863.078</b>	<b>676.673.564.908</b>	<b>21,82</b>
	2019	<b>733.556.075.974</b>	<b>408.490.550.651</b>	<b>26,27</b>
ULTJ	2015	742.490.216.326	561.628.179.393	43,56
	2016	749.966.146.582	593.525.591.694	53,81
	2017	<b>978.185.000.000</b>	<b>820.625.000.000</b>	<b>50,61</b>
	2018	780.915.000.000	635.161.000.000	38,85
	2019	953.283.000.000	836.314.000.000	43,59

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat dilihat bahwa ketika dengan penggunaan hutang yang meningkat maka akan mengakibatkan hutang lancar yang lebih besar sehingga *working capital to total assets* akan menurun seperti

pada PT Delta Djakarta Tbk 2018, PT ICBP 2017 dan 2018, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk 2017 dan 2018, PT Indofood Sukses Makmur Tbk 2018, PT MYR Mayora Indah Tbk 2016, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk 2019, PT Sekar Bumi Tbk 2018 dan 2019, PT Sekar Laut Tbk 2017, PT Siantar Top Tbk 2018, PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading 2017, ketika perusahaan memiliki total hutang yang digunakan untuk membiayai assetnya maka akan mengakibatkan pada hutang lancar yang lebih besar daripada asset lancarnya, modal kerja bersih akan mengalami penurunan sehingga *working capital to total assets* mengalami penurunan, begitupun sebaliknya ketika perusahaan memiliki total hutang yang menurun, akan menggambarkan kewajiban lancar yang lebih kecil dari asset lancarnya, sehingga modal kerja bersih meningkat dan akan membuat *working capital to total asset* meningkat seperti pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk 2016 dan 2017, PT Delta Djakarta Tbk 2016, PT Indofood Sukses Makmur Tbk 2019, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk 2016 dan 2018, PT Siantar Top Tbk 2017 dan 2019. Jadi memang benar DAR ini memiliki pengaruh kepada WCTA dengan hubungan menunjukkan hubungan yang tidak searah. Hal tersebut berbeda dengan penelitian berikut ini namun hal ini berbeda dengan penelitian Kurniawan (2015) yang menunjukkan hasil bahwa DAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *working capital*.

#### 4.3.2 Pengaruh Return on Assets Terhadap Working Capital to Total Assets.

Profitabilitas yang dihitung dengan *return on assets* menunjukkan perbandingan antara laba yang diperoleh perusahaan dengan aset atau modal yang dipergunakannya untuk menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas dapat mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi dengan modal kerja yang memadai. Perusahaan dengan *ROA* yang tinggi mampu membayar segala kewajiban-kewajiban yang dimiliki dan untuk memenuhi kebutuhan modal sehingga perusahaan tetap likuid. Menurut (Pratama and Darmawan, 2018) perusahaan dengan *ROA* yang tinggi memiliki modal kerja yang cukup serta lebih memungkinkan dapat dialokasikan untuk investasi jangka pendek maupun jangka panjang

Berdasarkan penelitian ini, secara parsial *return on assets* berpengaruh signifikan dengan bernilai positif terhadap *working capital to total assets*. Nilai sig sebesar  $0,000 < 0,05$  dan hasil ini juga sesuai dengan pengujian dengan membandingkan  $t_{hitung}$  sebesar 5,311 menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *return on assets* akan menyebabkan *working capital to total assets* ini meningkat dikarenakan perusahaan telah efektif dalam mengelola dan menghasilkan laba, sehingga modal kerja perusahaan tersedia yang cukup untuk pendanaan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Perusahaan akan menanamkan sebagian laba ditahannya pada *current assets* untuk

memenuhi kegiatan operasi perusahaan. Dengan demikian, modal kerja akan meningkat (Megarifera and Haryanto, 2013). Hal tersebut berarti hipotesis kedua diterima.

Tabel 4. 17

Hasil Interpretasi *Return on Assets* dan *Working Capital to Total Assets*

Rata-rata Pertahun	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
DAR	45,98	41,66	36,96	34,68	32,53
WCTA	26,72	30,43	33,63	31,44	32,97

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2021

Dari hasil perbandingan data pada Tabel diatas dapat dinyatakan bahwa setiap penurunan atau kenaikan yang terjadi pada *Return On Assets* (ROA) akan mempengaruhi *Working Capital to Total Assets* (WCTA). Hal ini berarti jika variabel ROA memiliki hubungan yang positif dengan WCTA, maka ketika ROA mengalami kenaikan dan WCTA akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Supit(2019), Fatmawati (2016) , Azem (2015), Kurniawan (2015), Suleiman (2012) dan Singh (2017) yang menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap *working capital*. Hal ini dapat dilihat dari data mengenai Laba bersih setelah pajak dan dibandingkan dengan aset lancar dan *Working Capital to Total Assets* (WCTA) yang dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 4.18

Data Mengenai Laba Bersih Setelah Pajak, Aset Lancar, dan WCTA  
Makanan dan Minuman Periode 2015-2019

Emiten	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Asset Lancar (Rp)	WCTA
CEKA	2015	106.549.446.980	1.253.019.074.345	29,38
	2016	249.697.013.626	1.103.865.252.070	42,05
	2017	<b>107.420.886.839</b>	<b>988.479.957.549</b>	<b>39,07</b>
	2018	92.649.656.775	809.166.450.672	55,68
	2019	<b>215.459.200.242</b>	<b>1.067.652.078.121</b>	<b>60,67</b>
DELTA	2015	192.045.199.000	902.006.833.000	73,35
	2016	<b>254.509.268.000</b>	<b>1.048.133.697.000</b>	<b>76,00</b>
	2017	<b>279.772.635.000</b>	<b>1.206.576.189.000</b>	<b>79,57</b>
	2018	338.129.985.000	1.384.227.944.000	78,24
	2019	317.815.177.000	1.292.805.083.000	79,40
ICBP	2015	2.923.148.000.000	13.961.500.000.000	29,97
	2016	<b>3.631.301.000.000</b>	<b>15.571.362.000.000</b>	<b>31,49</b>
	2017	3.543.173.000.000	16.579.331.000.000	30,84
	2018	4.658.781.000.000	14.121.568.000.000	20,04
	2019	<b>5.360.029.000.000</b>	<b>16.624.925.000.000</b>	<b>26,01</b>
INDF	2015	3.709.501.000.000	42.816.745.000.000	19,28
	2016	5.266.906.000.000	28.985.443.000.000	11,88
	2017	<b>5.145.063.000.000</b>	<b>32.515.399.000.000</b>	<b>12,37</b>

Emiten	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Asset Lancar (Rp)	WCTA
	2018	4.961.851.000.000	33.272.618.000.000	2,14
	2019	5.902.729.000.000	31.403.445.000.000	6,98
	2015	1.250.233.128.560	7.454.347.029.087	37,93
MYR	2016	1.388.676.127.665	8.739.782.750.141	37,58
	2017	<b>1.630.953.830.893</b>	<b>10.674.199.571.313</b>	<b>41,57</b>
	2018	<b>1.760.434.280.304</b>	<b>12.647.858.727.872</b>	<b>44,81</b>
	2019	<b>2.039.404.206.764</b>	<b>12.776.102.781.513</b>	<b>47,54</b>
	2015	270.538.700.440	812.990.646.097	15,41
ROTI	2016	<b>279.777.368.831</b>	<b>949.414.338.057</b>	<b>21,54</b>
	2017	135.364.021.139	2.319.937.439.019	28,35
	2018	127.171.436.363	1.876.409.299.238	30,75
	2019	236.518.557.420	1.874.411.044.438	16,39
	2015	40.150.568.620	334.920.076.111	4,77
SKBM	2016	22.545.456.050	519.269.756.899	5,02
	2017	<b>25.880.464.791</b>	<b>836.639.597.232</b>	<b>20,03</b>
	2018	15.954.632.472	851.410.216.636	13,32
	2019	957.169.058	889.743.651.128	12,13
	2015	20.066.791.849	189.758.915.421	8,12
SKLT	2016	<b>20.646.121.074</b>	<b>222.686.872.602</b>	<b>9,39</b>
	2017	22.970.715.348	267.129.479.669	8,74
	2018	<b>31.954.131.252</b>	<b>356.735.670.030</b>	<b>8,75</b>
	2019	<b>44.943.627.900</b>	<b>378.352.247.338</b>	<b>10,76</b>
	2015	185.705.201.171	659.091.299.282	5,45
STTP	2016	174.176.717.866	920.494.206.042	15,53
	2017	<b>216.024.079.834</b>	<b>947.986.050.367</b>	<b>25,15</b>
	2018	255.088.886.019	1.250.806.822.918	21,82
	2019	482.590.522.840	1.165.406.301.686	26,27
	2015	523.100.215.029	2.103.565.054.627	43,56
ULTJ	2016	<b>709.825.635.742</b>	<b>2.874.821.874.013</b>	<b>53,81</b>
	2017	718.402.000.000	3.439.990.000.000	50,61
	2018	<b>701.607.000.000</b>	<b>2.793.521.000.000</b>	<b>38,85</b>
	2019	<b>1.035.865.000.000</b>	<b>3.716.641.000.000</b>	<b>43,59</b>

Berdasarkan Tabel 4.18 dapat dilihat bahwa ketika dengan pencapaian laba meningkat maka akan membuat asset lancar perusahaan menjadi meningkat, seperti pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) 2017, PT Delta Jakarta Tbk (DLTA) 2016 dan 2017, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) 2016 dan 2019, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) 2017, PT Mayora Indah Tbk (MYOR) 2017,2018,dan 2019, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) 2016, PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) 2017, PT Sekar Laut Tbk (SKLT) 2016,2018, dan 2019, PT Siantar Top Tbk (STTP) 2017, dan PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading (ULTJ) 2016 dan 2019, ketika perusahaan memberikan laba bersih yang meningkat maka *working capital to total asset* akan meningkat karena dengan pencapaian laba yang cukup dapat berinvestasi dalam asset lancarnya, sehingga asset lancar lebih besar dari kewajiban lancarnya, begitupun sebaliknya dengan laba bersih yang menurun maka *working capital to total assets* akan menurun

seperti pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) 2017 dan PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading (ULTJ) 2018, jadi memang benar bahwa ROA ini berpengaruh terhadap *working capital to total asset* dengan menunjukkan hubungan yang searah. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan penelitian Satar (2016), Alviana (2018), Megarifera (2013) dan Kuncoro (2015) yang menunjukkan hasil bahwa ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *working capital*.

#### 4.3.3 Pengaruh Debt to Assets Ratio dan Return on Assets Terhadap Working Capital to Total Assets.

*Debt to Assets Ratio* menjadi salah satu faktor dalam pemenuhan modal kerja, namun terdapat informasi berupa rasio lain yang juga penting yaitu *return on assets*. Suatu perusahaan yang memiliki *return on assets* yang rendah dapat mempengaruhi perusahaan dalam pemenuhan pendanaan modal kerja. Kedua faktor tersebut menjadi hal yang penting terhadap pendanaan modal kerja, yang mana perusahaan akan menggunakan modal kerja yang diprosikan dengan *working capital to total assets* yang berasal dari penggunaan hutang yang kecil dan berasal dari pencapaian laba yang cukup.

Berdasarkan hasil penelitian ini, secara simultan *Debt to Assets Ratio* dan *Return On Assets* berpengaruh terhadap *Working Capital to Total Assets*. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistic pada uji F Berdasarkan  $F_{hitung}$  sebesar 62,674 dan nilai signifikansi 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) Maka dapat disimpulkan bahwa *debt to assets ratio* dan *return on assets* secara simultan berpengaruh signifikan. Hal tersebut berarti hipotesis ketiga diterima. Dari hasil output regresi diperoleh nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,727. Nilai ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh *debt to assets ratio* dan *return on assets* terhadap *working capital to total assets* pada sebelas perusahaan sub sektor makanan dan minuman adalah sebesar 7,27%, sedangkan sisanya sebesar 27,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan di penelitian ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Azeem (2015), Sulaiman (2012) dan Singh (2017) yang menyatakan bahwa *Debt to Assets Ratio* dan *Return On Assets* secara secara simultan berpengaruh terhadap *working capital to total assets*. Berdasarkan hasil pengujian statistic di atas yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4. 19  
Ringkasan Hasil Penelitian

No	Keterangan	Hipotesis	Hasil	Penelitian Terdahulu
1	Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio</i> Terhadap <i>Working Capital to Total Asset</i>	$H_1$ : Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio</i> Terhadap <i>Working Capital to Total</i>	<i>Debt To Assets Ratio</i> Berpengaruh Signifikan Terhadap <i>Working Capital To Total Assets</i>	Megarifera (2013), Azeem (2015), Kuncoro (2015), Suleiman (2012)

		<i>Assets</i>		dan Singh (2017)
2	Pengaruh <i>Return On Assets</i> Terhadap <i>Working Capital to Total Assets</i>	H <sub>2</sub> : Pengaruh <i>Return on Assets</i> Terhadap <i>Working Capital to Total Assets</i>	<i>Return On Assets</i> Berpengaruh Signifikan Terhadap <i>Working Capital To Total Assets</i> .	Supit(2019), Fatmawati (2016) , Azem (2015), Kurniawan (2015), Suleiman (2012) dan Singh (2017)
3	Pengaruh <i>Debt to Asets Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i> Terhadap <i>Working Capital to Total Assets</i>	H <sub>3</sub> : Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio dan Return on Assets</i> Terhadap <i>Working Capital to Total Assets</i>	<i>Debt to Assets Ratio</i> dan <i>Return On Assets</i> berpengaruh secara simultan terhadap <i>Working Capital to Total Assets</i>	Azeem (2015), Sulaiman (2012) dan Singh (2017).

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penulis dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh *debt to assets ratio* (DAR) dan *return on assets* (ROA) terhadap *working capital to total assets* (WCTA) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan. Dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa *debt to assets ratio* dan *return on assets* memiliki pengaruh terhadap *working capital to total assets* ditunjukkan dengan nilai R square sebesar 0,727 atau 72,7% sedangkan sisanya 27,3% adalah pengaruh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial *debt to assets ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *working capital to total assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 artinya perusahaan sudah efisien dalam mengelola hutangnya agar tidak meningkat sehingga perusahaan memiliki likuiditas modal kerja yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji t dimana nilai sig  $0,002 < 0,05$  artinya apabila nilai *debt to assets ratio* ( $X_1$ ) menurun dapat mempengaruhi peningkatan *working capital to total assets* , sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 1 yang menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap *working capital to total assets* atau  $H_1$  diterima.
2. Secara parsial *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *working capital to total assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 artinya perusahaan telah efisien dalam mengelola laba yang cukup untuk digunakan dalam keperluan modal kerja agar perusahaan dapat melakukan ekspansi. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji t dimana nilai sig  $0,000 < 0,05$  artinya apabila nilai *return on assets* ( $X_2$ ) meningkat dapat mempengaruhi peningkatan *working capital to total assets* , sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap *working capital to total assets* atau  $H_2$  diterima
3. Secara simultan *debt to assets ratio* dan *return on assets* berpengaruh terhadap *working capital to total assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Pada uji F dibuktikan dengan nilai sig  $0,000 < 0,05$  yang artinya apabila *debt to assets ratio* dan

*return on assets* memberikan pengaruh yang kuat terhadap *working capital to total assets*, sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini sesuai dengan hipotesis 3 yaitu bahwa *debt to assets ratio* dan *return on asset* berpengaruh secara simultan terhadap *working capital to total assets* atau  $H_3$  diterima.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Return on Assets* (ROA) terhadap *working capital to total assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, maka saran yang dapat dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Perusahaan

#### 1) PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

Sudah cukup efektif dalam mengelola hutangnya tetapi perusahaan juga diharapkan agar mengoptimalkan laba bersih untuk menjaga dana perusahaan agar dapat berinvestasi pada asset lancar yang dapat digunakan kebutuhan perusahaan sehingga modal kerja sesuai dengan kapasitas usahanya.

#### 2) PT Delta Djakarta Tbk

Perusahaan sudah cukup efektif dalam menjaga hutangnya sehingga mampu menghasilkan modal kerja yang cukup yang dapat dipergunakan dan perusahaan juga harus tetap mempertahankan laba bersih yang baik ini.

#### 3) PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Perusahaan sebaiknya mengurangi pendanaan aset perusahaan yang dibiayai dengan utang guna menjaga asset lancar yang dimiliki perusahaan sehingga modal kerja yang tersedia cukup dan juga apabila ingin menjaga dana untuk pemenuhan modal kerja harus diimbangi dengan pengelolaan laba bersih yang efektif.

#### 4) PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Perusahaan sebaiknya mengurangi hutang lancarnya dan lebih memaksimalkan penggunaan hutang lancar secara baik dan efisien agar modal kerja menjamin likuiditas dan lebih meningkatkan pengembalian yang besar dari penggunaan seluruh aset yang dimilikinya.

#### 5) PT Mayora Indah Tbk

Perusahaan sebaiknya mengurangi total hutang yang tinggi dengan berusaha untuk meningkatkan aset lancarnya dan sebaiknya tetap menjaga kestabilan posisi laba karena ketika ingin mendapatkan modal kerja yang tersedia cukup harus diimbangi dengan kestabilan laba bersih.

#### 6) PT Nippon Indosari Corpindo Tbk

Perusahaan sudah cukup baik dalam mengelola hutangnya yang dimana modal kerja dapat meningkat tetapi perusahaan harus lebih efektif dalam



pencapaian laba dengan penggunaan aset lancar yang lebih efektif kembali agar dapat menutupi hutang lancarnya.

7) PT Sekar Bumi Tbk

Perusahaan perlu memperbaiki posisi hutang yang tidak stabil agar posisi hutang lancar yang dimiliki tidak terlalu besar sehingga kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dapat dilunasi dengan aktiva lancar yang dimilikinya, dan laba yang dihasilkan harus lebih efektif lagi agar dapat berinvestasi pada aset lancarnya.

8) PT Sekar Laut Tbk

Perusahaan sebaiknya perlu berhati-hati dan mengurangi hutang yang terlalu tinggi agar dapat mempertahankan modal kerja yang meningkat, dengan kestabilan pencapaian profitabilitas diharapkan perusahaan dapat menjaga laba bersih yang meningkat dari tahun ke tahun yang dapat meningkatkan efisiensi dalam penggunaan modal kerja.

9) PT Siantar Top Tbk

Perusahaan sudah cukup efisien dalam mengelola hutang sehingga menghasilkan modal kerja yang efektif yang dapat menutupi kewajiban lancarnya, dengan diimbangi peningkatan laba bersih yang membuat aktiva lancar meningkat.

10) PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading

Penggunaan dana dari hutang perlu berhati-hati dengan mengurangi hutang yang terlalu tinggi yang akan memberikan dampak kepada aset lancar yang tidak bisa menutupi hutang lancarnya diimbangi dengan tetap menjaga peningkatan laba yang baik berdasarkan tingkat aset yang dimiliki dari tahun ke tahun yang dapat menyediakan aktiva lancar yang lebih

2. Bagi pemakai laporan keuangan yang hendak mengambil suatu keputusan disarankan untuk tidak hanya mengandalkan data mengenai *Debt to Assets Ratio*, dan *Return on Assets*, tetapi perlu juga memperhatikan factor-faktor lain dan variabel lain dalam hubungannya dengan *working capital*.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya yang berminat dalam meneliti terhadap *working capital*, disarankan agar melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas sampel perusahaan pada semua jenis perusahaan yang terdaftar di BEI. Dan disarankan juga kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel keuangan lainnya yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap *working capital*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alipudin, A & Oktaviani, R. (2016) 'SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR SEMEN YANG', *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Volume 2 No. 1 Tahun 2016 Edisi 1, Hal. 1-22 E-ISSN 2502-4159*.
- Alipudin, A. (2019) 'MODEL PENINGKATAN NILAI PERUSAHAAN MELALUI STRUKTUR MODAL DAN PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN AGRIKULTUR DI BURSA EFEK INDONESIA', 5(2), pp. 145–154.
- Alviana, D. and Suprihhadi, H. (2018) 'Pengaruh Profitabilitas Terhadap Modal Kerja Pada Industri Makanan dan Minuman di BEI', *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen Volume 7, Nomor 5, Mei 2018 e-ISSN : 2461-0593*.
- Azeem, M. & Marsap, M. (2015) 'Determinant Factors and Working Capital Requirement.', *International Journal of Economics and Finance*, 7(2), pp. 280–292. doi: 10.5539/ijef.v7n2p280.
- Fatmawati, V. N. (2016) 'Pengaruh Aktivitas , Profitabilitas terhadap Modal Kerja', *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 5, Nomor 6, Juni 2016 ISSN : 2461-0593*.
- Ghozali, I. (2016) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: BPF Universitas Diponegoro*.
- Harahap, S. S. (2015) *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Cetakan XII. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada*.
- Hery (2015) *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- \_\_\_\_\_.(2018) *Pengantar Manajemen*. Cetakan 3., Jakarta: PT. Grasindo.
- Kasmir (2014) *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, PT. Rajagrafindo Persada*.
- \_\_\_\_\_.(2015) *Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada*.
- Kasmir (2016) *Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada*.
- Kuncoro, S .& Rahayu, C. (2015) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Working Capital Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia.', *Jurnal Manajemen Trisakti (e-Journal) Volume. 2 Nomor. 1 Februari 2015 Hal.33-44 ISSN : 2339-0824*.
- Kurniawan, R, M. L. R. (2015) 'Pengaruh Aktivitas, Profitabilitas, Solvabilitas Terhadap Modal Kerja Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia', *Issue Vol. 7 No. 2 (2015): Kumpulan Artikel Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi. Akuntansi dan Manajemen*.
- Maimunah, S. (2012) 'Analisis Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada PT Metrodata Electronics Tbk', *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi Fakultas Ekonomi (JIMAFE) Volume Semester II 2012, pp. 29–54*. Available at: <https://repository.unpak.ac.id/>.

- Marota A, Alipudin A, dan M. A. (2018) 'PENGARUH DEBT TO ASSETS RATIO (DAR), CURRENT RATIO (CR) DAN CORPORATE GOVERNANCE DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN BUMN SEKTOR NON KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA', *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)* Vol. 4 No. 2, Des. 2018, Hal. 249-266 P-ISSN: 2502-3020, E-ISSN: 2502-4159, 4(2), pp. 249–266. Available at: <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jiafe>.
- Megarifera, L. & and Haryanto, A. (2013) 'Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Operating Cycle, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Jumlah Modal Kerja. Terdaftar Di Bursa Efek', *Diponegoro Journal of Management Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1-12* ISSN(Online): 2337-3792. Available at: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>.
- Munawir (2014) *Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty*.
- Octavianty, E. & R. (2013) 'Analisis Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di BEI (2008-2012)', *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi Fakultas Ekonomi (JIMAFE) Volume Semester II 2013*, pp. 7–12.
- Pratama, E. P. and Darmawan, A. (2018) 'Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Kebutuhan Modal Kerja Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia', *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 3(2), pp. 117–128. doi: 10.30871/jaat.v3i2.842.
- Rivai Veitzhal (2013) *Manajemen Sumber Daya Manusia, manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan dari teori ke praktik*.
- Satar, M & Haelani, T. (2016) 'Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Modal Kerja (Studi Empiris Pada PT. Unilever Indonesia, Tbk)', *Jurnal Ilmiah Akuntansi Volume 7, Nomor 3, hlm 62-79 September-Desember 2016* ISSN 2086-4159.
- Singh, H. P. and Kumar, S. (2017) 'Working capital requirements of manufacturing SMEs: evidence from emerging economy', *Review of International Business and Strategy*, 27(3), pp. 369–385. doi: 10.1108/RIBS-03-2017-0027.
- Sugiyono (2015) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA*.
- Sukamulja, S. (2017) *Pengantar Pemodelan Keuangan Dan Analisis Pasar Modal, Yogyakarta: Andi Offset*.
- Suleiman M. Abadi & Rasha T. Abadi (2012) 'The Determinants of Working Capital Requirements in Palestinian Industrial Corporations', *International Journal of Economics and Finance. Vol 5(1) Pages 65-75*, p. ISSN 1916-971X E-ISSN 1916-9728. doi: 10.5539/ijef.v5n1p65.
- Supit, M. O. (2019) 'Pengaruh ROA, ROE dan NPM Terhadap Modal Kerja Perusahaan Makanan dan Minuman', *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 8, Nomor 9, September 2019 e-ISSN: 2461-0593*.

Zanora, V. (2013) 'PENGARUH LIKUDITAS, LEVERAGE DAN AKTIVITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011)', *FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI PADANG*.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Asya Cintia Putri  
Alamat : Villa Ciomas Indah Blok j3 no 7/8, Ciomas-  
Bogor  
Tempat dan tanggal lahir : Sukabumi, 25 Agustus 1999  
Umur : 21 tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan :  
• SD : SD RIMBA PUTRA  
• SMP : SMPN 7 BOGOR  
• SMA : SMA PLUS YPHB BOGOR  
• Perguruan tinggi : UNIVERSITAS PAKUAN

# LAMPIRAN

Lampiran 1: Perhitungan Debt Assets to Ratio (dalam persentase)

No	Emiten	Tahun	<i>Leverage (DAR)</i>		<i>DAR (%)</i>
			Total Hutang	Total Aktiva	
1	CEKA	2015	845,932,695,663	1,485,826,210,015	56.93
		2016	538,044,038,690	1,425,964,152,418	37.73
		2017	489,592,257,434	1,392,636,444,501	35.16
		2018	192,308,466,864	1,168,956,042,706	16.45
		2019	261,784,845,240	1,393,079,542,074	18.79
2	DELTA	2015	188,700,435,000	1,038,321,916,000	18.17
		2016	185,422,642,000	1,197,796,650,000	15.48
		2017	196,197,372,000	1,340,842,765,000	14.63
		2018	239,353,356,000	1,523,517,170,000	15.71
		2019	212,420,390,000	1,425,983,722,000	14.90
3	ICBP	2015	10,173,713,000,000	26,560,624,000,000	38.30
		2016	10,401,125,000,000	28,901,948,000,000	35.99
		2017	11,295,184,000,000	31,619,514,000,000	35.72
		2018	11,660,003,000,000	34,367,153,000,000	33.93
		2019	12,038,210,000,000	38,709,314,000,000	31.10
4	INDF	2015	48,709,933,000,000	91,831,526,000,000	53.04
		2016	38,233,092,000,000	82,174,515,000,000	46.53
		2017	41,182,764,000,000	87,939,488,000,000	46.83
		2018	46,620,996,000,000	96,537,796,000,000	48.29
		2019	41,996,071,000,000	96,198,559,000,000	43.66
6	MYR	2015	6,148,255,759,034	11,342,715,686,221	54.20
		2016	6,657,165,872,077	12,922,421,859,142	51.52
		2017	7,561,503,434,179	14,915,849,800,251	50.69
		2018	9,049,161,944,940	17,591,706,426,634	51.44
		2019	9,137,978,611,155	19,037,918,806,473	48.00
7	ROTI	2015	1,517,788,685,162	2,706,323,637,034	56.08
		2016	1,476,889,086,692	2,919,640,858,718	50.58
		2017	1,739,467,993,982	4,559,573,709,411	38.15
		2018	1,476,909,260,772	4,393,810,380,883	33.61
		2019	1,589,486,465,854	4,682,083,844,951	33.95
8	SKBM	2015	420,396,809,051	764,484,248,710	54.99
		2016	633,267,725,358	1,001,657,012,004	63.22
		2017	599,790,014,646	1,623,027,475,045	36.96
		2018	730,789,419,438	1,771,365,972,009	41.26
		2019	784,562,971,811	1,820,383,352,811	43.10
9	SKLT	2015	225,066,080,248	377,110,748,359	59.68
		2016	272,088,644,079	568,239,939,951	47.88
		2017	328,714,435,982	636,284,210,210	51.66
		2018	408,057,718,435	747,293,725,435	54.60
		2019	410,463,595,860	790,845,543,826	51.90
10	STTP	2015	910,758,598,913	1,919,568,037,170	47.45
		2016	1,168,695,057,385	2,337,207,195,055	50.00
		2017	957,660,374,836	2,342,432,443,196	40.88
		2018	984,801,863,078	2,631,189,810,030	37.43
		2019	733,556,075,974	2,881,563,083,954	25.46
11	ULTJ	2015	742,490,216,326	3,539,995,910,248	20.97
		2016	749,966,146,582	4,239,199,641,365	17.69
		2017	978,185,000,000	5,175,896,000,000	18.90
		2018	780,915,000,000	5,555,871,000,000	14.06
		2019	953,283,000,000	6,608,422,000,000	14.43

Lampiran 2 : Perhitungan *Return on Assets* (dalam persentase)

No	Emiten	Tahun	Profitabilitas (ROA)		ROA (%)
			Earning after tax	Total Aktiva	
1.	CEKA	2015	106,549,446,980	1,485,826,210,015	7.17
		2016	249,697,013,626	1,425,964,152,418	17.51
		2017	107,420,886,839	1,392,636,444,501	7.71
		2018	92,649,656,775	1,168,956,042,706	7.93
		2019	215,459,200,242	1,393,079,542,074	15.47
2.	DELTA	2015	192,045,199,000	1,038,321,916,000	18.50
		2016	254,509,268,000	1,197,796,650,000	21.25
		2017	279,772,635,000	1,340,842,765,000	20.87
		2018	338,129,985,000	1,523,517,170,000	22.19
		2019	317,815,177,000	1,425,983,722,000	22.29
3.	ICBP	2015	2,923,148,000,000	26,560,624,000,000	11.01
		2016	3,631,301,000,000	28,901,948,000,000	12.56
		2017	3,543,173,000,000	31,619,514,000,000	11.21
		2018	4,658,781,000,000	34,367,153,000,000	13.56
		2019	5,360,029,000,000	38,709,314,000,000	13.85
4.	INDF	2015	3,709,501,000,000	91,831,526,000,000	4.04
		2016	5,266,906,000,000	82,174,515,000,000	6.41
		2017	5,145,063,000,000	87,939,488,000,000	5.85
		2018	4,961,851,000,000	96,537,796,000,000	5.14
		2019	5,902,729,000,000	96,198,559,000,000	6.14
5.	MYR	2015	1,250,233,128,560	11,342,715,686,221	11.02
		2016	1,388,676,127,665	12,922,421,859,142	10.75
		2017	1,630,953,830,893	14,915,849,800,251	10.93
		2018	1,760,434,280,304	17,591,706,426,634	10.01
		2019	2,039,404,206,764	19,037,918,806,473	10.71
6.	ROTI	2015	270,538,700,440	2,706,323,637,034	10.00
		2016	279,777,368,831	2,919,640,858,718	9.58
		2017	135,364,021,139	4,559,573,709,411	2.97
		2018	127,171,436,363	4,393,810,380,883	2.89
		2019	236,518,557,420	4,682,083,844,951	5.05
7.	SKBM	2015	40,150,568,620	764,484,248,710	5.25
		2016	22,545,456,050	1,001,657,012,004	2.25
		2017	25,880,464,791	1,623,027,475,045	1.59
		2018	15,954,632,472	1,771,365,972,009	0.90
		2019	957,169,058	1,820,383,352,811	0.05
8.	SKLT	2015	20,066,791,849	377,110,748,359	5.32
		2016	20,646,121,074	568,239,939,951	3.63
		2017	22,970,715,348	636,284,210,210	3.61
		2018	31,954,131,252	747,293,725,435	4.28
		2019	44,943,627,900	790,845,543,826	5.68
9.	STTP	2015	185,705,201,171	1,919,568,037,170	9.67
		2016	174,176,717,866	2,337,207,195,055	7.45
		2017	216,024,079,834	2,342,432,443,196	9.22
		2018	255,088,886,019	2,631,189,810,030	9.69
		2019	482,590,522,840	2,881,563,083,954	16.75



10.	ULTJ	2015	523,100,215,029	3,539,995,910,248	14.78
		2016	709,825,635,742	4,239,199,641,365	16.74
		2017	718,402,000,000	5,175,896,000,000	13.88
		2018	701,607,000,000	5,555,871,000,000	12.63
		2019	1,035,865,000,000	6,608,422,000,000	15.67

Lampiran 3: Perhitungan *Working Capital to Total Assets* (dalam persentase)

No	Emiten	Tahun	Modal Kerja (WCTA)			WCTA (%)
			<i>Current Assets</i>	<i>Current Liabilities</i>	<i>Total Assets</i>	
1.	CEKA	2015	1,253,019,074,345	816,471,301,252	1,485,826,210,015	29.38
		2016	1,103,865,252,070	504,208,767,076	1,425,964,152,418	42.05
		2017	988,479,957,549	444,383,077,820	1,392,636,444,501	39.07
		2018	809,166,450,672	158,255,592,250	1,168,956,042,706	55.68
		2019	1,067,652,078,121	222,440,530,626	1,393,079,542,074	60.67
2.	DELTA	2015	902,006,833,000	140,419,495,000	1,038,321,916,000	73.35
		2016	1,048,133,697,000	137,842,096,000	1,197,796,650,000	76.00
		2017	1,206,576,189,000	139,684,908,000	1,340,842,765,000	79.57
		2018	1,384,227,944,000	192,299,843,000	1,523,517,170,000	78.24
		2019	1,292,805,083,000	160,587,363,000	1,425,983,722,000	79.40
3.	ICBP	2015	13,961,500,000,000	6,002,344,000,000	26,560,624,000,000	29.97
		2016	15,571,362,000,000	6,469,785,000,000	28,901,948,000,000	31.49
		2017	16,579,331,000,000	6,827,588,000,000	31,619,514,000,000	30.84
		2018	14,121,568,000,000	7,235,398,000,000	34,367,153,000,000	20.04
		2019	16,624,925,000,000	6,556,359,000,000	38,709,314,000,000	26.01
4.	INDF	2015	42,816,745,000,000	25,107,538,000,000	91,831,526,000,000	19.28
		2016	28,985,443,000,000	19,219,441,000,000	82,174,515,000,000	11.88
		2017	32,515,399,000,000	21,637,763,000,000	87,939,488,000,000	12.37
		2018	33,272,618,000,000	31,204,102,000,000	96,537,796,000,000	2.14
		2019	31,403,445,000,000	24,686,862,000,000	96,198,559,000,000	6.98
5.	MYR	2015	7,454,347,029,087	3,151,495,162,694	11,342,715,686,221	37.93
		2016	8,739,782,750,141	3,884,051,319,005	12,922,421,859,142	37.58
		2017	10,674,199,571,313	4,473,628,322,956	14,915,849,800,251	41.57
		2018	12,647,858,727,872	4,764,510,387,113	17,591,706,426,634	44.81
		2019	12,776,102,781,513	3,726,359,539,201	19,037,918,806,473	47.54
6.	ROTI	2015	812,990,646,097	395,920,006,814	2,706,323,637,034	15.41
		2016	949,414,338,057	320,501,824,382	2,919,640,858,718	21.54
		2017	2,319,937,439,019	1,027,176,531,240	4,559,573,709,411	28.35
		2018	1,876,409,299,238	525,422,150,049	4,393,810,380,883	30.75
		2019	1,874,411,044,438	1,106,938,318,565	4,682,083,844,951	16.39
7.	SKBM	2015	334,920,076,111	298,417,379,502	764,484,248,710	4.77
		2016	519,269,756,899	468,979,800,633	1,001,657,012,004	5.02
		2017	836,639,597,232	511,596,750,506	1,623,027,475,045	20.03
		2018	851,410,216,636	615,506,825,729	1,771,365,972,009	13.32
		2019	889,743,651,128	668,931,501,885	1,820,383,352,811	12.13
8.	SKLT	2015	189,758,915,421	159,132,842,277	377,110,748,359	8.12
		2016	222,686,872,602	169,302,583,936	568,239,939,951	9.39
		2017	267,129,479,669	211,493,160,519	636,284,210,210	8.74
		2018	356,735,670,030	291,349,105,535	747,293,725,435	8.75
		2019	378,352,247,338	293,281,364,781	790,845,543,826	10.76
9.	STTP	2015	659,091,299,282	554,491,047,968	1,919,568,037,170	5.45
		2016	920,494,206,042	557,548,012,748	2,337,207,195,055	15.53
		2017	947,986,050,367	358,963,437,494	2,342,432,443,196	25.15
		2018	1,250,806,822,918	676,673,564,908	2,631,189,810,030	21.82
		2019	1,165,406,301,686	408,490,550,651	2,881,563,083,954	26.27
10.	ULTJ	2015	2,103,565,054,627	561,628,179,393	3,539,995,910,248	43.56
		2016	2,874,821,874,013	593,525,591,694	4,239,199,641,365	53.81
		2017	3,439,990,000,000	820,625,000,000	5,175,896,000,000	50.61
		2018	2,793,521,000,000	635,161,000,000	5,555,871,000,000	38.85
		2019	3,716,641,000,000	836,314,000,000	6,608,422,000,000	43.59

